

7 JURUS BK HEBAT

KODING DAN
KECERDASAN
ARTIFISIAL



PEMBELAJARAN
MENDALAM



Menenun Bakti di Bentang Cakrawala Edukasi

"Tugas pendidikan adalah menjaga agar api tetap menyala, bukan hanya mengumpulkan abu." - Goenawan Mohamad.

Salam hangat, Sahabat BBGTK Jawa Barat.

Puji syukur senantiasa kita panjatkan, dengan bangga kami hadirkan Majalah Warta Guru Calakan Edisi ke-6 ke ruang baca Sahabat sekalian. Edisi kali ini kami susun sebagai mosaik dari berbagai ikhtiar kita dalam memadukan kecanggihan logika pendidikan dengan kedalaman rasa.

Berbagai program yang kami laksanakan di tahun 2025 hingga April 2026, kami hadirkan mulai dari strategi 7 Jurus BK Hebat hingga hangatnya program Guru Sahabat Keluarga. Kita diingatkan bahwa pendidikan sejati adalah tentang menjaga kesejahteraan hati. Wajah masa depan pun kian nyata melalui digitalisasi, serta implementasi Koding dan Kecerdasan Artifisial (KKA). Namun, di tengah gemuruh arus otomatisasi, kita kembali menekankan pentingnya Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*). Kita ingin memastikan bahwa materi ajar tidak sekadar mampir sebagai informasi, melainkan diolah secara mendalam hingga menetap sebagai kompetensi dan karakter yang bermakna bagi siswa.

Majalah ini juga menjadi panggung syukur. Dari dedikasi Tutor PKBM Nasional, Kepala Sekolah pegiat literasi, hingga semarak Puncak HGN Jabar, kita merayakan semangat yang tak kunjung padam. Sebagai penutup, refleksi dari Teluk Tomini mengajak kita menyadari bahwa mengenali kekayaan nusantara adalah bagian dari kedaulatan hayati. Seperti hiu paus yang menjaga harmoni samudra, guru adalah penjaga harmoni peradaban.

Selamat membaca
Redaksi Warta Guru Calakan

POJOK

BERANDA



PENGELOLA

Penanggung Jawab

Dr. Sugito Adiwarsito, S.Pd., M.Pd.Or.

Pemimpin Umum

Rohimat, S.T., M.A.

Pemimpin Redaksi

Rani Kurniasari, M.Pd.

Redaktur Pelaksana

Juminarsih, M. I.Kom

Redaktur

Dr. H. Tatang Sunendar Iskandar, M.Si.
Dina Julita, S.Sos., M.I.Kom., M.Pd.

Editor

Latifah, S.Pd.

Grafis dan Layout

Ilham Firdaus, S.E.
Destian Ayu Krisetya Utami, S.Kom.

Sekretariat Redaksi

Dwi Suci Rahayu, A.Md.



Edisi

Volume 6
April 2026

Desain Sampul

Destian Ayu Krisetya Utami, S. Kom

Foto Sampul

Tim Redaksi

PENERBIT

Balai Besar Guru Dan Tenaga Kependidikan Provinsi Jawa Barat

Jl. Diponegoro No.12, Citarum,
Kec. Bandung Wetan, Kota
Bandung,
Jawa Barat 40115

Telepon & Fax

022-4231191 & 022-4207922

Whatsapp

0811-2291383

Email

humas.bbgrpjabar@kemdikbud.go.id

DAFTAR ISI

Warta Redaksi	1
Pojok Beranda	2
Daftar Isi	3
7 Jurusan BK Hebat: Menguatkan Peran Guru dalam Menjaga Masa Depan Generasi	4
Dari Sudut Jalanan Majalengka Untuk Indonesia	8
Ketika Belajar Menjadi Bermakna: Menyemai Pembelajaran Mendalam di Jawa Barat	12
Dari Lapangan ke Layar : Kisah Implementasi KKA di SMP Negeri 3 Pangandaran	15
Senam Anak Indonesia Hebat: Gerak Pagi untuk Budaya Sehat	18
BCKS Menyemai Kepemimpinan Satuan Pendidikan Masa Depan	22
Tatkala Pendidikan Memilih Datang, Bukan Menunggu Inovasi Teknologi Pembelajaran melalui Karet Sobat	25
Penilaian Antarguru: Membangun Kolaborasi untuk Mutu Pembelajaran Berkelanjutan	29
Semarak Peringatan HGN Tahun 2025 di Provinsi Jawa Barat	33
Tak Hanya Sekadar Digitalisasi: Melesat Menuju Kebermaknaan dengan Sayap Teknologi	36
Kepala Sekolah Istimewa, Sang Nakhoda Literasi dari Kota Intan	39
Menyapa Raksasa Ramah di Teluk Tomini: Simfoni Sains dan Kearifan Lokal di Botubarani	42
Program Guru Sahabat Keluarga Perkuat Kemitraan Sekolah dan Orang Tua di Berbagai Daerah	46
Galeri BBGTK Jabar 2025	49
Sekilas Warta	51



7 Jurusan BK *Hebat*

Menguatkan Peran Guru dalam Menjaga Masa Depan Generasi



Dok. Warta Guru Calakan

Di tengah perubahan zaman yang begitu cepat, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks. Peserta didik tidak hanya dituntut unggul secara akademik, tetapi juga mampu mengelola emosi, membangun relasi sehat, memiliki daya lenting, serta merencanakan masa depan secara sadar. Di sinilah peran Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi semakin krusial.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa peran BK kerap dipersempit sebagai layanan “pemadam kebakaran”, hadir ketika masalah muncul, bukan sebagai pendamping perkembangan murid sejak dini. Menjawab tantangan ini, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah mendorong penguatan layanan BK melalui pendekatan yang lebih adaptif, membumi, dan relevan dengan kebutuhan guru serta murid masa kini. Salah satunya melalui program Bimbingan Teknis (Bimtek) BK dan pengembangan konsep 7 Jurusan BK Hebat.



Ilustrasi Canva

BK di Tengah Tantangan Generasi

Tekanan akademik, derasnya arus informasi digital, persoalan perundungan, hingga krisis kesehatan mental menjadi realitas yang dihadapi murid hari ini. Guru tidak lagi cukup berperan sebagai pengajar materi, melainkan juga sebagai pendamping perjalanan tumbuh kembang murid.



Panduan Umum Bimtek BK menegaskan bahwa layanan BK pada pendidikan formal merupakan upaya sistematis, objektif, dan berkelanjutan untuk memfasilitasi murid mencapai kemandirian dalam kehidupannya, baik secara pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Hal ini sejalan dengan kebijakan terbaru yang menempatkan guru sebagai pembimbing, bukan semata-mata pengajar di kelas.

Direktur Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, Putra Asga Elevri, Ketika ditemui warta guru calakan di ruangannya, menegaskan bahwa perubahan paradigma ini adalah keniscayaan. “Kita tidak bisa lagi memandang BK sebagai layanan tambahan. BK adalah bagian inti dari proses pendidikan. Murid hari ini membutuhkan pendampingan yang utuh, bukan hanya soal nilai, tetapi juga tentang siapa mereka dan akan menjadi apa di masa depan,” ujarnya.



“

7 Jurus BK Hebat: Bahasa Sederhana, Dampak Nyata

Salah satu tantangan utama dalam penguatan layanan BK adalah kesenjangan pemahaman. Tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan BK, sementara tuntutan pendampingan murid semakin besar. Karena itu, konsep 7 Jurus BK Hebat dirancang dengan bahasa yang sederhana, populer, dan mudah dipraktikkan.

Putra Asga Elevri menjelaskan bahwa pemilihan istilah “jurus” bukan tanpa alasan. “Kami ingin menghadirkan BK dengan wajah yang lebih membumi. Istilah ‘7 Jurus BK Hebat’ itu sengaja dipilih sebagai bahasa yang dekat, mudah diingat, dan tidak menakutkan. Ini bukan hanya untuk guru BK, tapi untuk semua guru,” jelasnya.

Ketujuh jurus tersebut meliputi:

1. Kenali Potensi

Guru didorong untuk membantu murid mengenali minat, bakat, dan kekuatan dirinya sejak dini. Bukan untuk menyeragamkan, tetapi untuk mengarahkan murid tumbuh sesuai potensinya.

2. Kelola Emosi

Melalui pembelajaran sosial-emosional, murid dilatih memahami dan mengelola perasaan secara sehat, sebagai fondasi penting bagi kesejahteraan mental.

3. Tumbuhkan Resiliensi

Murid diajak membangun daya lenting agar mampu menghadapi kegagalan dan tantangan tanpa mudah menyerah.

4. Jaga Konsistensi

Disiplin positif dan kebiasaan baik ditanamkan melalui kesadaran internal, bukan paksaan atau hukuman.

5. Jalin Koneksi

Komunikasi empatik menjadi kunci relasi sehat antara guru dan murid, serta antar-murid.

6. Bangun Kolaborasi

Pendidikan adalah kerja bersama. Guru BK berperan menghubungkan sekolah dengan orang tua dan pemangku kepentingan lainnya.

7. Menata Situasi

Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menggembirakan menjadi prasyarat tumbuh kembang murid secara optimal.

Dari Teori ke Praktik: BK yang Hidup di Sekolah

Yang membedakan 7 Jurus BK Hebat dari pendekatan sebelumnya adalah penekanannya pada praktik nyata. Modul Bimtek BK tidak berhenti pada konsep, tetapi dirancang dengan pendekatan *experiential learning* melalui alur ARKA (Aktivitas, Refleksi, Konseptualisasi, Aplikasi), dilengkapi unsur gamifikasi dan ragam media pembelajaran.

Pendekatan ini membuat proses pelatihan terasa lebih hidup dan relevan dengan pengalaman guru sehari-hari. Guru tidak sekadar “diajari”, tetapi diajak berefleksi, berdialog, dan menemukan makna dari praktik yang mereka lakukan sendiri.

“Kami ingin modul ini terasa seperti obrolan yang hidup, bukan buku yang berat, sehingga guru lebih paham dan praktiknya akan lebih konsisten dijalankan,” kata Putra Asga Elevri.

Seperti halnya praktik baik di SMAN 1 Cirebon. Salah seorang guru BK, Bu Hermi Parwati mengungkapkan bahwa pendekatan ini semakin memperkaya pemahaman serta implementasinya di sekolah. “Kami belajar tentang bagaimana cara-cara yang lebih variatif untuk memberikan penguatan ketika anak terpuruk. Kalau dulu hanya berupa nasihat, kalau sekarang semua pengambilan keputusan pun harus oleh siswa, dan guru BK hanya menggiring. Kita mendidik anak untuk mengambil keputusan, dan ini sangat bermanfaat”, ujarnya.





Google Images

Semua Guru adalah Pembimbing

Salah satu pesan kunci dari penguatan BK adalah bahwa pendampingan murid bukan hanya tugas guru BK. Melalui kebijakan guru wali dan penguatan kompetensi dasar BK, semua guru didorong memiliki kepekaan terhadap kebutuhan sosial-emosional murid. Langkah ini menjadi jawaban atas keterbatasan jumlah guru BK di sekolah, sekaligus memperluas jangkauan layanan pendampingan.

“Dengan 7 Jurus BK Hebat, kami ingin memastikan bahwa setiap guru memiliki bekal dasar untuk mendampingi murid. Guru BK tetap menjadi rujukan utama, tetapi ekosistem pendampingan harus dibangun bersama,” tegas Putra Asga Elevri.

Menuju Sekolah yang Aman dan Menggembirakan

Pada akhirnya, tujuan besar dari penguatan BK adalah menciptakan sekolah sebagai ruang aman bagi murid untuk tumbuh, bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga sehat mental, berkarakter, dan siap menghadapi masa depan.

Dengan pendekatan yang humanis, kolaboratif, dan kontekstual, 7 Jurus BK Hebat diharapkan menjadi katalis perubahan layanan BK di Indonesia. Bukan sekadar program, melainkan gerakan bersama untuk menempatkan murid sebagai manusia utuh yang layak didampingi, dipahami, dan diberdayakan.

Transformasi pendidikan membutuhkan lebih dari sekadar kurikulum dan metode belajar. Ia membutuhkan kehadiran guru-guru yang mau mendengar, memahami, dan menuntun. Dan di situlah, peran BK menemukan maknanya yang paling hakiki. *** (Juminarsih, S.Sos., M.I.Kom., Widyaiswara BBGTK Jabar)

Dok. BBGTK Jateng



DARI SUDUT JALANAN MAJALENGKA UNTUK INDONESIA

Tutor Transformatif Terfavorit Nasional

Dari jalanan hingga lereng pegunungan Majalengka, kisah inspiratif ini lahir dari keteguhan seorang pendidik. Ia bukan hanya mengajar, tetapi menyalakan kembali harapan banyak orang yang nyaris padam oleh keterbatasan hidup. Dialah Egi Trialogi, sosok di balik berdirinya PKBM Ciremai Bakti Nusantara, sekaligus penerima penghargaan GTK Hebat Terfavorit Tingkat Nasional tahun 2025.



Dok. Narasumber

Egi tumbuh di keluarga sederhana sebagai anak sulung dari sembilan bersaudara. Sejak kecil, jalan hidupnya penuh perjuangan. Demi bertahan dan melanjutkan sekolah, ia pernah menjual koran, menjadi kondektur angkot, hingga bekerja serabutan. Namun satu hal tak pernah ia lepaskan: keyakinan bahwa pendidikan adalah jalan perubahan.

“Bagi saya, pendidikan bukan sekadar ijazah. Ia adalah cara kita memperbaiki hidup, dan kalau bisa, memperbaiki hidup orang lain,” ujar Egi.



Dok. Narasumber

Didukung oleh Komunitas Tutor dari relawan penanganan anak jalanan, komunitas teater dan sastra, serta melibatkan tenaga ahli seperti psikolog, konselor, Puskesmas, dan organisasi massa keagamaan, Egi membangun ruang belajar alternatif. Inisiatif kolaboratif inilah yang kemudian berkembang menjadi PKBM Ciremai Bakti Nusantara. Dari lembaga ini, Egi memulai misi besarnya yaitu membuka akses pendidikan bagi siapa pun, di mana pun, tanpa batas."

PKBM Ciremai Bakti Nusantara berdiri di kawasan pedesaan Anggrawati, Majalengka, dengan fokus pada Program Keterampilan Pertanian Terpadu. Sebagian besar peserta didiknya adalah petani dewasa dan warga yang putus sekolah serta anak jalanan. Melalui pendekatan ini, Egi tidak hanya memberi pendidikan akademik, tetapi juga keterampilan yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Namun, perjalanan itu jauh dari mudah. Letak PKBM yang berada di daerah pegunungan membuat akses sulit. Fasilitas belajar terbatas, alat praktik mahal, dan jumlah tutor vokasi yang kompeten sangat minim. Banyak warga belajar yang harus menempuh perjalanan panjang hanya untuk mengikuti pelajaran.

Tapi Egi tak menyerah. "Kalau tak ada jalan, kita buat jalan," begitu prinsipnya. Ia dan timnya mengubah tantangan menjadi ruang untuk berinovasi.

Berbagai strategi kreatif diterapkan untuk memastikan keberlangsungan pembelajaran. PKBM menerapkan metode *blended learning* dan penggunaan modul mandiri yang disesuaikan dengan konteks lokal. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas bagi warga belajar untuk menyesuaikan waktu belajar dengan pekerjaan mereka di lahan pertanian. Selain itu, untuk memfasilitasi kreativitas dan kemandirian anak jalanan, dibentuklah unit kewirausahaan seperti Angkringan Senja, Bengkel Ekraf, dan Dapur Senja. Unit-unit ini berfungsi sebagai wadah bagi mereka untuk belajar dan mempraktikkan keterampilan berwirausaha.



Dok. Narasumber

Untuk mengatasi keterbatasan lahan dan alat praktik, PKBM menjalin kerja sama dengan Kelompok Tani, petani sukses, dan Pemerintah Desa Anggrawati. Mereka menjadikan lahan bengkok desa seluas 1,5 hektare sebagai Laboratorium Hidup, tempat belajar sekaligus memproduksi.

PKBM juga membentuk Pusat Belajar Komunitas di balai desa terdekat, sehingga warga tak perlu menempuh jarak jauh untuk belajar teori. Tatap muka difokuskan pada praktik proyek dan diskusi kelompok. Para tutor menerapkan *Project-Based Learning* (PjBL) kontekstual, mendorong setiap warga belajar membuat Proyek Mandiri Peningkatan Usaha Keluarga, mulai dari inovasi komoditas lokal, pengolahan hasil pertanian, hingga kewirausahaan mikro.



Pendekatan kolaboratif menjadi kunci keberhasilan PKBM ini. Kemitraan dengan berbagai pihak pemerintah desa, kelompok tani, perguruan tinggi, dan dunia usaha membuat pembelajaran semakin relevan dan berdaya guna. Hasilnya nyata. Warga belajar yang dulunya petani tradisional kini lebih analitis dan inovatif. Mereka mampu menghitung kelayakan usaha tani, mengelola pupuk organik, hingga memanfaatkan teknologi sederhana untuk meningkatkan produktivitas.

Pada tahun 2025, Egi Trialogi dinobatkan sebagai GTK Hebat Terfavorit Nasional, mewakili Jawa Barat. Sebuah pengakuan atas ketulusan, kerja keras, dan keberhasilannya membawa pendidikan ke pelosok negeri. Namun bagi Egi, penghargaan bukanlah tujuan akhir. "Yang paling membahagiakan adalah ketika melihat warga belajar bisa mandiri, percaya diri, dan menjadi guru bagi keluarganya sendiri," katanya dengan senyum hangat.



Dok. Narasumber



Dok. Narasumber

Kisah Egi adalah bukti bahwa perubahan besar bisa berawal dari langkah kecil, dari desa terpencil sekalipun. Ia mengingatkan kita bahwa pendidikan sejati bukan hanya tentang mengajar, tetapi tentang menyalakan harapan. Dengan ketulusan, kreativitas, dan semangat gotong royong, Egi Trialogi telah menunjukkan bahwa siapa pun bisa menjadi agen “transformatif”. Dari sudut jalanan Majalengka, ia menulis kisah tentang Indonesia yang terus belajar, tumbuh, dan berjuang untuk masa depan yang lebih baik. *** (Rini Pepa Wiratin, S.Si., M.T., PTP BBGK Jabar)

“Pendidikan sejati bukan hanya tentang mengajar, tetapi tentang menyalakan harapan.”

KETIKA BELAJAR MENJADI BERMAKNA:

Menyemai Pembelajaran Mendalam di Jawa Barat



"Pembelajaran Mendalam mengajak guru berkesadaran penuh. Bukan hanya tentang apa yang diajarkan, tetapi bagaimana murid mengalami, memaknai, dan merefleksikan proses belajar itu," ujar Kang Dero. Ia menekankan bahwa PM bukan sekadar metode, tetapi proses untuk menumbuhkan pemahaman, keterampilan berpikir, dan keterlibatan murid.

BBGTK Jawa Barat menempatkan PM sebagai salah satu fokus penguatan kompetensi GTK. Hingga November 2025, sebanyak 21.010 GTK dari 6.762 satuan pendidikan di Jawa Barat telah mengikuti pelatihan ini. "PM bukan pendekatan eksklusif, melainkan ikhtiar bersama untuk menumbuhkan kualitas pembelajaran yang lebih bermakna," kata Kang Dero.

Apakah murid benar-benar belajar, atau sekadar menjalankan instruksi? Pertanyaan ini kerap muncul dalam pelatihan Pembelajaran Mendalam (PM) bagi guru dan tenaga kependidikan (GTK). Pertanyaan ini bukan untuk menghakimi, tetapi mengajak para pendidik berhenti sejenak dan meninjau ulang praktik pembelajaran yang selama ini berjalan di kelas.

Refleksi semacam itu menjadi fokus dalam pelatihan PM yang diselenggarakan Balai Besar Guru dan Tenaga Kependidikan (BBGTK) Jawa Barat sepanjang 2025. Salah satu fasilitator yang konsisten memantik perenungan ini adalah Deni Rohendi, guru Fisika SMAN 1 Tamansari, Kabupaten Bogor, yang akrab disapa Kang Dero. Selain mengajar, ia aktif memandu pelatihan PM dan mendampingi guru dalam mengembangkan praktik pembelajaran reflektif dan bermakna.



Bermain, Bereksplorasi, dan Bermakna

Pendekatan PM juga terjadi di pendidikan anak usia dini. Cipta Rumsari, guru TK Anak Ceria, Kota Bandung, merasakan bagaimana pembelajaran berbasis bermain menjadi lebih terarah dan bermakna.

Kang Dero, Fasilitator PM dan Influencer Pendidikan

Sebagai fasilitator Pembelajaran Mendalam (PM), Kang Dero tidak hanya aktif mengajar di ruang pelatihan. Ia juga dikenal luas di media sosial, seperti TikTok, YouTube, dan Instagram, menyajikan konten edukatif yang ringkas, inspiratif, dan aplikatif bagi guru dari berbagai daerah. Akun TikTok @kangDero bahkan memiliki lebih dari 580 ribu pengikut, menunjukkan luasnya jangkauan pesan-pesan pembelajaran bermakna yang ia sampaikan.

"Saya ingin praktik PM bisa langsung dirasakan manfaatnya oleh guru-guru melalui media sosial," ujarnya. Dalam konten singkat, ia membahas kerangka kerja PM, cara menulis RPP berbasis PM, hingga penggunaan alat digital untuk merancang pembelajaran. Interaksi di kolom komentar membuka ruang refleksi dan kolaborasi antar pendidik.

Berikut tips PM yang kerap ia bagikan dan bisa langsung dipraktikkan guru:

- **Sadari belajar tidak instan**, pendidikan berkembang, guru perlu terbuka terhadap pembaruan.
- **Hadir untuk memuliakan murid**, pandang setiap anak sebagai pribadi berharga, dukung proses tumbuhnya.
- **Hargai usaha murid, jangan menghakimi**, apresiasi potensi dan usaha mereka, sekecil apa pun.
- **Jadilah teladan konsisten**, sikap guru membentuk budaya kelas aman, suportif, dan reflektif.

Lewat gawai dan konten kreatif, Kang Dero membuktikan bahwa penyebaran pendidikan bermakna juga bisa disebarakan melalui konten digital yang muncul di beranda media sosial guru di seluruh Indonesia. (Dina Julita)

Pengalaman mengikuti pelatihan PM menguatkan Cipta untuk tidak terburu-buru berpindah materi dan memberi anak waktu untuk bereksplorasi.

Dalam salah satu kegiatan, anak-anak bermain peran dengan tema menonton pertunjukan pantomim. Mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pedagang, penjual tiket, dan pembeli. Dari situ, mereka belajar transaksi, mengenal angka, huruf, hingga nilai karakter seperti antre dan menaati aturan.

"Anak-anak tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi bertanya dan mencari tahu. Mengapa harus membeli tiket? Mengapa uang bisa kembali? Mengapa tempat duduk sesuai nomor?" cerita Cipta. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi pintu masuk bagi anak untuk berpikir, menemukan solusi, dan merasakan pembelajaran yang bermakna.

Dampak pembelajaran mendalam tidak hanya dirasakan anak, tetapi juga guru. Rekan-rekan Cipta mulai mencoba merancang kegiatan dengan durasi eksplorasi lebih panjang, memberi ruang refleksi, sehingga budaya kelas perlahan menjadi lebih diskusif dan kolaboratif.

Proses Bertumbuh Bersama

Kisah-kisah tersebut menegaskan bahwa PM bukan sekadar program pelatihan. Ia adalah proses bertumbuh bersama. Seperti yang dinyatakan Kang Dero, "Belajar seharusnya meninggalkan kesan, bukan hanya pesan. Ketika guru dan murid sama-sama bertumbuh, di situlah pendidikan menemukan maknanya."

Melalui pelatihan PM yang difasilitasi BBGTK Jawa Barat, guru diajak kembali pada hakikat belajar: memahami, mengalami, dan memaknai. Sebuah proses yang mungkin menuntut waktu dan refleksi, tetapi menjanjikan pembelajaran yang lebih hidup, bermakna, dan berdampak. *** (Dina Julita, S.Sos., M.I.Kom., PTP BBGTK Jabar)





DARI LAPANGAN KE LAYAR KISAH IMPLEMENTASI KKA

di SMP Negeri 3 Pangandaran

Angka-angka itu lahir dari tubuh yang bergerak. Dari lari dan *push-up* yang dilakukan murid SMP Negeri 3 Pangandaran, catatan kebugaran jasmani kemudian disusun dan dibaca kembali di dalam kelas. Dengan bantuan teknologi sederhana, aktivitas olahraga tidak berhenti pada pelaksanaan, tetapi berlanjut pada pemahaman hasil. Alan Rizal, guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) mengajak murid meninjau data latihan yang telah mereka catat bersama menggunakan Excel. Menurut Alan, pembelajaran PJOK tidak selalu berlangsung di lapangan. Murid diajak merefleksikan aktivitas fisik melalui data kebugaran yang menunjukkan perkembangan daya tahan dan kekuatan tubuh mereka.

Perjumpaan Alan dengan koding dan kecerdasan artifisial (KKA) bermula dari Pelatihan KKA. Sebagai guru olahraga, ia sempat merasa asing. “Awalnya saya merasa pembelajaran koding dan KA itu rumit dan susah, tetapi ketika dijalani suasana pelatihan terasa menyenangkan dan penuh semangat,” ujarnya.

Pendekatan pelatihan yang kontekstual membuat Alan mudah mengaitkannya dengan mata pelajaran yang ia ampu. “Materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dikaitkan dengan konteks pendidikan, sehingga saya dapat langsung membayangkan bagaimana penerapannya di kelas,” katanya.

Di kelas, Alan menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Ia dan murid menyepakati proyek yang akan dilakukan, salah satunya membuat catatan kebugaran jasmani menggunakan aplikasi sederhana *Excel*. Hasil latihan lari dan *push-up* dicatat dan dihitung secara otomatis. Data tersebut tidak hanya merekam aktivitas fisik, tetapi juga membantu murid memahami indeks kebugaran serta perkembangan daya tahan dan kekuatan tubuh mereka. Selain itu, Alan memanfaatkan platform *Teachable Machine* untuk membantu murid mengenali gerakan olahraga yang benar. Melalui contoh visual, murid belajar membedakan gerakan yang tepat dan yang masih perlu diperbaiki. Teknologi hadir sebagai pendamping aktivitas fisik, bukan pengganti.

Pernyataan itu diamini Cintami, salah satu murid SMP Negeri 3 Pangandaran. “Saya senang sekali pembelajaran olahraga jadi seru dengan koding. Saya jadi paham koding itu mirip seperti instruksi gerakan di PJOK. Ternyata belajar koding itu sama dengan PJOK, banyak permainannya. Kita senang bisa belajar sambil bermain,” ujarnya.



Dok. Warta Guru Calakan



Dok. Warta Guru Calakan

Meski demikian, Alan mengakui proses pembelajaran ini tidak selalu berjalan mulus. Perbedaan kemampuan murid, keterbatasan waktu, kebiasaan menggunakan teknologi, serta kebutuhan kolaborasi dengan guru TIK menjadi tantangan tersendiri. Namun, ia memandang tantangan tersebut sebagai kesempatan untuk mengajarkan keterampilan abad ke-21.

"Dengan koding, murid belajar memecahkan masalah secara sistematis. Dengan KA, mereka dapat memahami bagaimana teknologi bekerja, mengevaluasi hasil latihan mereka"

Pelatihan KKA dilaksanakan untuk membantu kesiapan guru seiring terbitnya struktur kurikulum baru. KKA dapat diterapkan sebagai mata pelajaran pilihan, diintegrasikan ke dalam pembelajaran lain, atau diselenggarakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler sesuai kebutuhan satuan pendidikan. Program ini bertujuan meningkatkan literasi digital, kemampuan berpikir komputasional, pemecahan masalah, serta pemahaman etika pemanfaatan teknologi.

Di Jawa Barat, Balai Besar Guru dan Tenaga Kependidikan (BBGTK) Jawa Barat berperan sebagai penghubung antara kebijakan dan praktik pembelajaran melalui koordinasi dengan lembaga pelaksana diklat (LPD) dan dinas pendidikan daerah. Pelatihan melibatkan 28 LPD di 24 kabupaten/kota, dan di Banjar, Purwakarta, serta Pangandaran, difasilitasi langsung oleh BBGTK Jawa Barat.

Dengan dukungan ini, sepanjang tahun 2025, sebanyak 7.328 guru di Jawa Barat telah mengikuti pelatihan KKA. Pelatihan berlangsung Juli hingga November dengan mekanisme *In-On-In*: guru mempelajari konsep dasar, mempraktikkannya di sekolah, lalu kembali untuk merefleksikan pengalaman.

Pengalaman guru seperti Alan menunjukkan bahwa KKA dapat diterapkan melalui praktik sederhana yang sesuai situasi kelas. Di berbagai sekolah lain, proses serupa tengah berlangsung. Melalui pelatihan guru yang berkelanjutan, KKA perlahan hadir di sekolah, bukan sekadar sebagai keterampilan teknis, melainkan sebagai sarana membangun cara berpikir reflektif dan bermakna bagi murid dalam menghadapi era digital.

"Memanfaatkannya secara etis untuk kehidupan sehari-hari," kata Alan. Pendekatan ini membuat olahraga tidak hanya soal aktivitas fisik, tetapi juga tentang berpikir kritis, analisis data, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. *** (Dina Julita, S.Sos., M.I.Kom., PTP BBGTK Jabar)



Senam Anak Indonesia Hebat: Gerak Pagi untuk Budaya Sehat

*"Mentari pagi ku siapkan diri
Menyongsong hari tuk menggapai mimpi
Melangkah maju dengan semangat baru,
Semua asa tinginya cita-cita."*

Lagu Senam Anak Indonesia Hebat (SAIH) kini semakin akrab di telinga warga sekolah. Di lapangan, lorong, hingga halaman kecil, murid dan guru tampak bergerak bersama mengikuti irama ceria setiap pagi. Gerakan mereka mungkin belum sepenuhnya serempak, tetapi suasananya hampir selalu sama. Hangat, riang, dan membangkitkan semangat. Perlahan, SAIH menjadi bagian dari rutinitas baru di berbagai sekolah di Indonesia.

Kehadiran SAIH tidak lepas dari kebijakan pemerintah melalui Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2025 tentang pelaksanaan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH). Melalui kebijakan ini, sekolah didorong melaksanakan senam minimal dua kali dalam sepekan sebagai bagian dari kegiatan Pertemuan Pagi Ceria.



Dok. Warta Guru Calakan



Dok. Warta Guru Calakan



Senam tidak dimaknai sebagai kegiatan tambahan semata, melainkan sebagai strategi untuk membangun kebiasaan hidup sehat, membentuk karakter, serta menyiapkan kesiapan belajar peserta didik sejak pagi hari.

Menurut Kepala Balai Besar Guru dan Tenaga Kependidikan (BBGTK) Jawa Barat, Sugito Adiwarsito, yang terlibat langsung dalam penyusunan SAIH, kebijakan ini lahir dari perhatian serius pemerintah terhadap kesehatan anak. Ia menuturkan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Abdul Mu'ti sangat memedulikan kualitas fisik anak Indonesia.

"Hal ini menjadi kesempatan yang luar biasa untuk dijalankan secara konsisten agar mendapatkan hasil terbaik. Karena pada dasarnya, apa yang bisa kita lakukan jika kita tidak sehat?" ujar Sugito di Bandung, November lalu.

Selama ini, lanjut Sugito, pentingnya olahraga dan kesehatan sering dibicarakan. Kini, melalui SAIH, hal itu diwujudkan dalam aksi nyata.

MERANCANG GERAK UNTUK ANAK INDONESIA

Proses lahirnya SAIH berlangsung relatif cepat, tetapi tetap melalui pertimbangan yang matang. Gagasan untuk merancang senam ini muncul pada akhir 2024. Sugito menyampaikan bahwa ia tidak bekerja sendiri, melainkan berkolaborasi dengan Abdullah, widyaiswara dari Balai Guru dan Tenaga Kependidikan (BGTK) Banten. "Kami mendesain koreografi sesuai standar senam. Ada pemanasan, inti, dan pendinginan," kata Sugito. Gerakan tersebut tidak dirancang semata-mata untuk melatih fisik, tetapi juga memperhatikan aspek suasana hati, kepercayaan diri, dan ekspresi anak.

Google Image



"Awalnya itu seperti *mood booster*. Ada gerakan seperti bangun tidur, peregangan, dan juga gerakan menunjukkan prestasi. Semuanya disertai makna," jelasnya. Dengan gerakan yang sederhana dan menyenangkan, anak-anak diajak menyambut pagi dengan perasaan positif.

Meski terlihat sederhana, SAIH disusun dengan prinsip FITT (*frequency, intensity, time, type*). "Latihan fisik tidak bisa sembarangan. Frekuensi sangat berpengaruh. Kalau hanya dua kali seminggu, efeknya belum signifikan. Idealnya tiga sampai empat kali," ujar Sugito.



Di sekolah, frekuensi itu dapat dicapai melalui SAIH harian yang dipadukan dengan mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). “Dengan adanya PJOK, kebutuhan aktivitas fisik anak dalam seminggu dapat terpenuhi,” tambahnya.

Intensitas SAIH juga terukur. “Denyut maksimal dihitung dari rumus 220 dikurangi usia, dan latihan berada di zona 50-70 persen dari denyut maksimal. Gerakan dalam SAIH sudah mencapai target itu,” jelasnya. Dari sisi durasi, senam SAIH berlangsung sekitar delapan menit. “Agar optimal, idealnya 15–20 menit, jadi SAIH dapat diulang dua atau tiga kali,” katanya.

Jenis gerakan pun dirancang bervariasi agar seluruh aspek kebugaran terlatih. Ada gerakan untuk kelincahan, kekuatan, dan daya tahan. Dengan pendekatan ini, SAIH tidak sekadar menjadi rutinitas ceria, tetapi sebuah rancangan latihan yang dapat diterapkan di berbagai satuan pendidikan.

Selain aspek gerak dan kebugaran, SAIH juga diperkaya melalui unsur musik. Setelah koreografi selesai disusun, Budi Kristanda, musisi sekaligus pendidik, merancang lagu pengiring SAIH. “Beliau yang membuat musiknya, dan di dalam syairnya ada pesan tentang 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat,” tambah Sugito. Dengan demikian, SAIH tidak hanya mengajak anak bergerak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter melalui lirik yang mudah diingat.

ANTUSIASME YANG MELUAS

Salah satu sekolah yang menerapkan SAIH secara rutin adalah SMP Negeri 1 Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya. Di sekolah ini, SAIH telah menjadi budaya pagi yang dilaksanakan tiga hari dalam seminggu. Guru PJOK, Arif Lukman, menyaksikan langsung perubahan yang terjadi.

“Respons anak-anak dan bapak ibu guru di sekolah kami sangat antusias saat pertama kali Senam Anak Indonesia Hebat dilaksanakan,” ujar Arif beberapa waktu lalu. Perubahan positif mulai terlihat setelah beberapa kali pelaksanaan. “Kami menjadi lebih bugar, semangat belajar juga lebih baik. Kondisi ini turut meningkatkan kehadiran murid di sekolah,” katanya. Ia juga menilai suasana belajar menjadi lebih siap setelah murid bergerak di pagi hari. Arif berharap kebiasaan ini terus berkembang. Ia bahkan mengusulkan agar senam ini dapat diperlombakan dari tingkat sekolah hingga kabupaten untuk meningkatkan gairah murid terhadap aktivitas senam.



Tidak hanya di sekolah, antusiasme terhadap SAIH juga meluas ke ruang publik, seperti stadion, pantai, kegiatan nasional, hingga berbagai acara pelibatan masyarakat. Rekor SAIH massal pun sempat dicatat dan ditetapkan oleh Museum Rekor Indonesia (MURI).

Di ranah digital, video resmi SAIH di kanal YouTube Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah telah ditonton lebih dari 91 juta kali. Jika digabung dengan kanal lain, tayangannya diperkirakan melampaui 200 juta.

Bagi Sugito, angka tersebut bukan sekadar statistik. Itu menjadi penanda bahwa SAIH benar-benar sudah dipraktikkan. Meski demikian, ia menekankan keberhasilan program ini tidak boleh berhenti sebagai fenomena sesaat. “Yang paling penting adalah konsistensi,” tegasnya.



PENTINGNYA INDIKATOR KEBERHASILAN

Di balik perkembangan SAIH, Sugito menekankan keberhasilan sebuah program harus dapat dibaca secara objektif dan tidak cukup dinilai dari seberapa luas program itu terlihat. Bagi dirinya, yang lebih penting adalah keberlanjutan dan dampaknya.

“Keberhasilan suatu upaya atau program harus terukur. Kalau ingin menciptakan kebugaran, tentu perlu data pendukung,” ujarnya. Untuk itu, pemerintah menyediakan platform Tes Kebugaran Siswa Indonesia (TKSI) sebagai alat pemetaan kondisi fisik nasional.

Melalui TKSI, sekolah dapat memantau tingkat kebugaran murid secara berkala dan berbasis data.

Dengan SAIH sebagai kebiasaan bergerak dan TKSI sebagai alat pemantauan, sekolah kini memiliki pijakan yang saling melengkapi. Anak-anak bergerak secara rutin, sementara dampak dari kebiasaan tersebut dapat dipantau secara berkelanjutan.

Melalui pendekatan ini, Sugito berharap sekolah memiliki dasar yang kuat dalam membangun budaya hidup sehat. Ia menegaskan, “Ini sesuatu yang sederhana dan aplikatif. Lakukan saja secara konsisten. Insya Allah kita menuai hasilnya.”

*** (Dina Julita, S.Sos., M.I.Kom. , PTP BBGTK Jabar)



BCKS MENYEMAI KEPEMIMPINAN SATUAN PENDIDIKAN

Masa Depan

Dok. Warta Guru Calakan



Dok. Warta Guru Calakan



Pelaksanaan Diklat Bakal Calon Kepala Sekolah (BCKS) di BBGTK Provinsi Jawa Barat pada tahun 2025 menjadi tonggak penting dalam penguatan kepemimpinan satuan pendidikan di wilayah Jawa Barat. Kegiatan ini sepenuhnya merujuk pada pedoman Pelatihan BCKS berbasis Model Integratif Transformatif yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Model ini menggabungkan pembelajaran mandiri daring melalui LMS, pembelajaran tatap muka luring, studi kasus di sekolah asal peserta, serta praktik shadowing di sekolah praktik bersama kepala sekolah mentor.

Tujuan akhirnya bukan hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga membentuk pemimpin pendidikan yang visioner, adaptif, berintegritas, serta mampu merencanakan proyek transformasi yang relevan bagi sekolah.





Pembukaan Pelatihan Bakal Calon Kepala Sekolah (BCKS) Gelombang 2 Provinsi Jawa Barat resmi digelar di Auditorium Rempug Jukung BBGTK Jabar, Sabtu (30/08). Dihadiri oleh Direktur KSPSTK dan Kepala BBGTK Jabar bersama jajaran. Pelatihan ini menjadi langkah strategis menyiapkan calon kepala sekolah yang kompeten, berintegritas, dan adaptif. Program dirancang dengan pendekatan integratif-transformatif: menggabungkan pembelajaran daring, tatap muka, hingga praktik langsung di sekolah mentor. Adapun penutupannya dihadiri Oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Prof. Dr. Abdul Muti, M. Ed.

BBGTK Jawa Barat menjadi penyelenggara utama model pelatihan ini melalui kegiatan Diklat BCKS *Piloting*, yang ditujukan sebagai contoh implementasi penuh dari model baru ini di tingkat daerah. Peserta berasal dari berbagai jenjang dan kabupaten/kota, dipilih melalui seleksi merit yang melibatkan pemerintah daerah. Sebelum mengikuti kegiatan tatap muka, peserta diwajibkan menuntaskan pembelajaran mandiri melalui LMS, mempelajari modul pelatihan, mengerjakan tugas, serta membuat esai refleksi berdasarkan studi kasus di sekolah masing-masing. Hasil belajar mandiri ini kemudian menjadi fondasi diskusi, refleksi, dan analisis pada sesi luring.

Pada pelaksanaan sesi tatap muka, peserta mengikuti pembelajaran yang kaya dan interaktif, mulai dari diskusi kelas, simulasi supervisi, analisis data sekolah, hingga penguatan karakter kepemimpinan. Peserta kemudian melanjutkan kegiatan melalui praktik lapangan berupa *shadowing* di sekolah yang telah ditetapkan. Selama *shadowing*, peserta mengamati langsung kinerja kepala sekolah mentor, melakukan supervisi pembelajaran, memahami mekanisme pengambilan keputusan, serta melihat berbagai strategi pengelolaan satuan pendidikan. Seluruh rangkaian tersebut kemudian diolah menjadi laporan studi kasus sebagai bagian dari penyusunan Rencana Proyek Transformasi Kepemimpinan Sekolah.

Salah satu faktor penting keberhasilan pelaksanaan Diklat BCKS di BBGTK Jawa Barat adalah peran para pelatih/widyaiswara. Seluruh pelatih merupakan widyaiswara dan tenaga profesional yang telah lulus mengikuti *Training of Trainers* (ToT) pelatihan BCKS yang diselenggarakan oleh Kemendikdasmen. Dengan bekal sertifikasi dan kompetensi tersebut, para widyaiswara tidak hanya memahami substansi materi, tetapi juga menguasai metode pelatihan integratif-transformatif, termasuk strategi pendampingan, fasilitasi studi kasus, bimbingan penyusunan proyek transformasi, serta penguatan refleksi peserta. Kehadiran widyaiswara yang tersertifikasi ToT menjamin mutu proses pelatihan, memastikan kesesuaian dengan pedoman nasional, serta menjaga konsistensi standar pembelajaran di seluruh rangkaian kegiatan.

Selain pelaksanaan BCKS *Piloting*, BBGTK Jawa Barat juga menjalin kerja sama erat dengan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota serta Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dalam menyelenggarakan pelatihan bagi peserta dari seluruh wilayah. Dinas pendidikan melakukan seleksi peserta, penetapan sekolah praktik, dan monitoring kegiatan, sementara BBGTK menyediakan fasilitator, kurikulum, pengajar, serta sistem evaluasi pelatihan. Kolaborasi ini memastikan bahwa pelatihan berlangsung merata dan menjangkau seluruh guru potensial yang diproyeksikan menjadi calon pemimpin satuan pendidikan.



Pada tahun 2025 ini, BBGTK Jawa Barat juga melaksanakan Diklat BCKS khusus untuk 95 orang calon kepala Sekolah Rakyat melalui kerja sama dengan Kementerian Sosial RI. Program ini memiliki kekhasan tersendiri, karena menysasar guru dan penggerak pendidikan nonformal yang melayani kelompok masyarakat rentan. Pelatihan dirancang agar adaptif terhadap karakteristik Sekolah Rakyat, mulai dari pengelolaan pendidikan dalam keterbatasan sarpras, kepemimpinan berbasis komunitas, hingga membangun pembelajaran inklusif bagi anak dari keluarga miskin, anak pekerja, dan anak yang mengalami persoalan sosial. Pendekatan integratif-transformatif tetap menjadi dasar pelatihan, memastikan peserta memiliki kompetensi kepemimpinan yang tidak hanya kuat secara teknis, tetapi juga sensitif terhadap isu-isu kemanusiaan dan keberpihakan sosial. Pada kegiatan ini Menteri Sosial Republik Indonesia, Saifullah Yusuf secara resmi membuka kegiatan Pelatihan BCKS Sekolah Rakyat yang berlangsung di Aula Rucita BBGTK Jawa Barat, Senin (27/10).

Secara keseluruhan, pelaksanaan Diklat BCKS di BBGTK Jawa Barat pada tahun 2025 membawa banyak dampak positif. Peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan merancang program berbasis data, melaksanakan supervisi pembelajaran, mengelola sekolah secara visioner, dan membangun kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Penyusunan Rencana Proyek Transformasi Kepemimpinan Sekolah menjadi bukti keseriusan peserta untuk membawa perubahan nyata di lingkungan tugas mereka masing-masing.



Dok. Warta Guru Calakan

Melalui kegiatan ini, BBGTK Jawa Barat berhasil menegaskan posisinya sebagai pusat pengembangan kompetensi guru dan tenaga kependidikan yang progresif, adaptif, dan relevan dengan perubahan zaman. Kolaborasi dengan dinas pendidikan dan Kementerian Sosial memperluas dampak pelatihan, sementara kehadiran widyaiswara yang tersertifikasi ToT memastikan mutu dan konsistensi implementasi model pelatihan nasional. Upaya ini menjadi kontribusi nyata BBGTK dalam menyiapkan calon kepala sekolah yang mampu menggerakkan transformasi pendidikan menuju layanan yang lebih bermutu, inklusif, dan berkeadilan bagi seluruh warga Jawa Barat.*** (Dr. H. Tatang Sunendar Iskandar, M.Si., Purnabakti Widyaiswara BBGTK Jabar)



Dok. Warta Guru Calakan





Dok. Warta Guru Calakan

TATKALA PENDIDIKAN MEMILIH DATANG, BUKAN MENUNGGU

Inovasi Teknologi Pembelajaran melalui Karet Sobat

Tidak semua perubahan besar lahir dari ruang kelas yang statis, gedung megah, atau tumpukan kebijakan yang berlapis. Sebagian justru bermula dari keberanian untuk bergerak secara fisik. Di Jawa Barat, sebuah kendaraan berwarna biru melaju menembus batas geografis, budaya, dan kebiasaan lama dunia pendidikan. Ia tidak sekadar membawa materi pelatihan, tetapi menghadirkan pengalaman belajar yang hidup.

Kendaraan itu bernama **Karet Sobat** (Kendaraan Rekreatif Edukatif Sarana Kolaborasi Jawa Barat). Melalui inovasi ini, BBGTK Provinsi Jawa Barat menegaskan paradigma baru: pendidikan tidak lagi menunggu di menara gading, ia datang menyapa dan hadir di tengah kehidupan nyata.

Karet Sobat hadir untuk membalik logika tersebut.

” Pendidikan tidak harus selalu menunggu di ruang kelas. Kadang, ia justru harus berani datang dan menyapa.”

Dok. Warta Guru Calakan



Dok. Warta Guru Calakan





Dok. Warta Guru Calakan

MEMBALIK LOGIKA LAYANAN PENDIDIKAN

Selama bertahun-tahun, peningkatan mutu pendidikan cenderung berlangsung sentralistik. Guru datang ke kota untuk pelatihan, sementara siswa menunggu di ruang kelas dengan akses yang sering kali tidak setara. Karet Sobat, atau yang akrab disapa "Si Geboy", hadir untuk membalik logika tersebut.

Gagasan ini lahir pada awal 2023 dari refleksi para Pengembang Teknologi Pembelajaran (PTP) BBGTK Jabar. Ada kegelisahan akan kesenjangan layanan di wilayah terpencil, kampung adat, daerah pascabencana, hingga pesisir. Alih-alih menunggu daerah datang ke pusat, BBGTK memilih menggerakkan "pusat" menuju daerah.

Mobil operasional dimodifikasi menjadi ruang belajar bergerak. Di dalamnya, tersimpan ragam media hasil kolaborasi Widyaaiswara dan PTP, mulai dari alat peraga sederhana, sains nyentrik, hingga teknologi mutakhir seperti *Virtual Reality* (VR) dan *Augmented Reality* (AR). Namun, pesan utamanya jelas: inovasi bukan soal kecanggihan alat semata, melainkan keberanian mengubah cara pandang.



Dok. Warta Guru Calakan

DARI TRAUMA DI CIANJUR HINGGA KEARIFAN KAMPUNG ADAT

Karet Sobat menemukan detak jantungnya di tengah reruntuhan gempa Cianjur. Di tengah duka, pendidikan formal terhenti. Karet Sobat hadir membawa pendekatan *trauma healing*. Anak-anak diajak melukis, mendongeng, dan menonton film edukatif. Di balik keceriaan itu, teknologi pembelajaran menemukan maknanya yang paling dalam sebagai rekayasa pengalaman belajar yang empatik.

"Pembelajaran bermakna dimulai ketika anak merasa aman, didengar, dan dimanusiakan," tulis naskah ini sebagai pengingat. Perjalanan berlanjut ke kampung-kampung adat seperti Ciptagelar, Kampung Naga, hingga Kampung Pulo. Di sini, teknologi hadir dengan rendah hati. Tim Karet Sobat tidak datang membawa paket pembelajaran yang kaku, melainkan merancang materi yang selaras dengan kearifan lokal. Literasi, numerasi, dan sains dibumikan melalui cerita rakyat dan permainan tradisional.

MENJANGKAU PESISIR DAN MERAYAKAN KEBERAGAMAN

Jejak Si Geboy juga menyentuh wilayah pesisir. Di Subang dan Karawang, pantai dan mangrove disulap menjadi ruang belajar autentik. Anak-anak nelayan yang kerap absen sekolah mendapatkan akses hiburan rekreatif sekaligus edukatif melalui bioskop keliling. Sementara para guru merapat untuk berkonsultasi mengenai program prioritas pemerintah.

Tak berhenti di sana, pada Hari Anak Nasional 2025, Karet Sobat melakukan kunjungan edukatif bertajuk "*Nganjang ka Pura Parahyangan Agung Jagatkarta*" di Kabupaten Bogor. Kegiatan ini menjadi media pembelajaran kontekstual yang luar biasa. Anak-anak PAUD hingga SMA belajar sejarah, sains, dan toleransi langsung di situs budaya. Ini adalah wujud nyata profil lulusan yang menghargai keimanan, ketakwaan, dan kebhinekaan global.

JEMBATAN PROGRAM STRATEGIS NASIONAL

Karet Sobat juga menjadi garda depan dalam mengampanyekan program strategis nasional. Pada April 2025, kendaraan ini hadir dalam Kampanye Energi Terbarukan di Sumedang yang dihadiri langsung oleh Mendikdasmen Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed. Di sana, masyarakat diedukasi mengenai ketahanan energi melalui simulasi interaktif.

Begitu pula pada peluncuran Gerakan Numerasi Nasional (GNN) di Jakarta, Agustus 2025. Karet Sobat menyediakan ruang konsultasi dan media numerasi yang menyenangkan, membuktikan bahwa angka tidak harus menakutkan jika dikemas dengan pendekatan *edutainment*.

MENUJU EKOSISTEM PEMBELAJARAN YANG HIDUP

Menurut Aline Puspasari, penanggung jawab bidang kemitraan, Karet Sobat adalah layanan yang menggunakan pendekatan *nganjang*, hadir langsung untuk membantu guru menerjemahkan konsep menjadi praktik nyata. Sementara Yudi Yanuar, Koordinator PTP, menegaskan bahwa inovasi ini adalah jembatan antara kebutuhan nyata satuan pendidikan dan teknologi pembelajaran yang adaptif.

Pada akhirnya, Karet Sobat mengajarkan kita bahwa transformasi pendidikan bisa bermula dari roda yang berputar. Ia menunjukkan wajah teknologi pembelajaran yang sesungguhnya: membumi, empatik, kolaboratif, dan transformatif. Pendidikan yang bermutu bukan hanya tentang apa yang diajarkan, tetapi sejauh mana ia hadir dan bermakna bagi semua.

"NGANJANG": RAHASIA SUKSES KARETA SOBAT

Dalam budaya Jawa Barat, *nganjang* berarti berkunjung atau bertamu dengan niat baik untuk menyambung silaturahmi. Inilah nyawa dari Karet Sobat. Ada tiga pilar utama yang dibawa dalam setiap kunjungannya yaitu :

- Layanan untuk Siswa: *Joyful Learning* melalui sains nyentrik, literasi numerasi, dan nonton bareng film karakter.
- Layanan untuk Guru: Konsultasi administrasi profesi, seminar coding dan kecerdasan artifisial (AI), serta berbagi praktik baik.
- Layanan untuk Masyarakat: Edukasi keluarga (*parenting*), pelatihan ekonomi kreatif seperti batik *ecoprint*, dan kampanye isu lingkungan.

Melalui pendekatan ini, Karet Sobat bukan sekadar mobil keliling, melainkan Ekosistem Pembelajaran Bergerak yang memastikan tidak ada satu pun anak bangsa yang tertinggal dari arus kemajuan pendidikan



JEJAK KEMANUSIAAN: DARI CIANJUR HINGGA KAMPUNG ADAT

Trauma Healing di Cianjur

Saat gempa bumi melumpuhkan sekolah, *Kareta Sobat* hadir dengan pendekatan empatik. Anak-anak diajak melukis, mendongeng, dan bermain sains untuk memulihkan emosi mereka.

Merangkul Budaya di Kampung Adat

Dari Kampung Naga hingga Ciptagelar, inovasi ini membuktikan bahwa teknologi tidak harus meniadakan budaya. Literasi dan numerasi disampaikan melalui kearifan lokal dan permainan tradisional.

Mengedukasi dari Pesisir ke Pura

Jejak "*Si Geboy*" juga membekas di kawasan pesisir Kabupaten Subang dan Karawang. Di sana, pantai dan hutan mangrove disulap menjadi laboratorium alam yang autentik untuk menanamkan karakter peduli lingkungan.



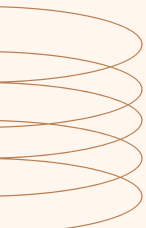
Dok. Warta Guru Calakan

Pada Juli 2025, dalam rangka Hari Anak Nasional, *Kareta Sobat* melakukan kunjungan edukatif "***Nganjang ka Pura Parahyangan Agung Jagatkarta***" di Bogor. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar tentang toleransi dan keberagaman dalam semangat "Anak Indonesia, Kita Bersaudara!". Tak hanya bagi siswa, para guru pun difasilitasi dengan seminar Koding dan Kecerdasan Artificial (KKA) untuk menyiapkan mereka menghadapi era digital masa depan. *Kareta Sobat* kini telah bertransformasi menjadi jembatan antara inovasi teknologi dan kebutuhan nyata di lapangan.

- **Bagi Guru:** Tersedia ruang konsultasi administrasi profesi, pelatihan koding, dan pendampingan implementasi teknologi di kelas.
- **Bagi Siswa:** Pengalaman belajar yang kontekstual melalui media edutainment seperti nonton bareng (nobar) film karakter.
- **Bagi Masyarakat:** Edukasi keterampilan hidup seperti pelatihan membuat *ecoprint* hingga pemahaman parenting bagi orang tua.

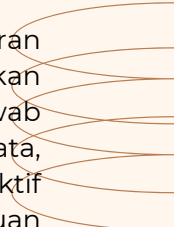
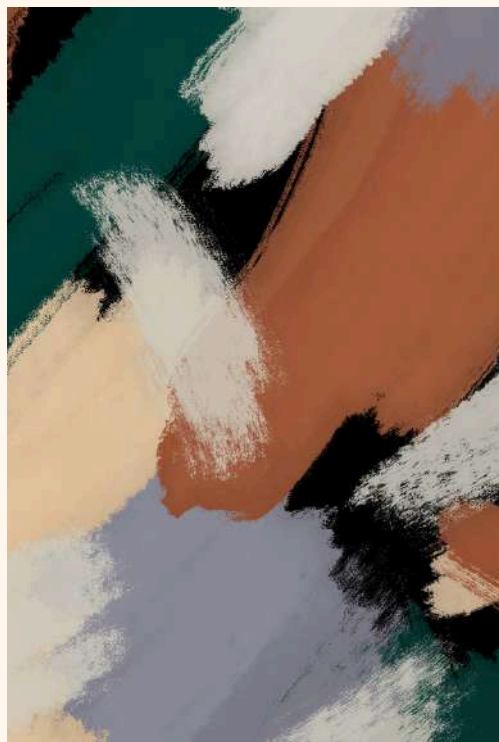
Kareta Sobat mengajarkan kita bahwa teknologi pembelajaran yang sesungguhnya adalah yang membumi, empatik, dan transformatif. Karena pada akhirnya, pendidikan bermutu bukan hanya tentang apa yang diajarkan, tetapi sejauh mana ia hadir dan bermakna bagi semua. *** (*Aritta Megadomani, S.Si., M.Pd., PTP BBTk Jabar*)





“ PENILAIAN ANTARGURU: MEMBANGUN KOLABORASI UNTUK MUTU PEMBELAJARAN BERKELANJUTAN

Ilustrasi Canva



Peningkatan mutu pembelajaran tidak lagi dapat diposisikan sebagai tanggung jawab individual guru semata, melainkan sebagai kerja kolektif seluruh pendidik dalam satuan pendidikan. Paradigma ini ditegaskan dalam Standar Proses sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1 Tahun 2026 yang menggantikan Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022. Standar proses dimaknai sebagai kriteria minimal pelaksanaan pembelajaran pada jenjang PAUD hingga pendidikan menengah yang sistematis, terencana, dan berpusat pada murid.

Secara teknis, regulasi ini mengatur bahwa setiap guru disupervisi oleh kepala sekolah paling sedikit dua kali dalam satu tahun. Selain itu, perencanaan dan proses pembelajaran guru dinilai oleh sesama pendidik minimal dua kali dalam setahun, serta memperoleh umpan balik dari peserta didik paling sedikit dua kali dalam setahun. Rangkaian mekanisme ini menegaskan bahwa mutu pembelajaran dijamin melalui proses refleksi berlapis dan berkelanjutan.

Salah satu poin yang menandai perbedaan signifikan dengan standar proses sebelumnya adalah penilaian proses pembelajaran oleh sesama pendidik (*peer assessment*). Penilaian ini merupakan asesmen atas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan dilaksanakan paling sedikit satu kali dalam satu semester. Penilaian antarguru ini tidak dimaksudkan sebagai mekanisme kontrol semata, melainkan sebagai strategi untuk membangun budaya saling belajar, kerja sama, dan saling mendukung.

Pelaksanaan penilaian antarguru dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

- (1) diskusi mengenai perencanaan dan/atau pelaksanaan pembelajaran,
- (2) pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, serta
- (3) refleksi bersama atas hasil diskusi dan/atau pengamatan. Dengan demikian, penilaian antarguru menjadi bagian dari sistem penjaminan mutu pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan.



Ilustrasi Canva


Mengapa Perlu Penilaian Antarguru?

Pertama, terjadinya refleksi bersama di antara guru dalam satu sekolah. Refleksi berbasis data proses dan hasil belajar yang dilakukan secara kolektif memungkinkan terbangunnya pemahaman yang lebih utuh terhadap permasalahan pembelajaran. Pandangan seorang guru terhadap kesulitan belajar siswa sering kali bersifat parsial. Melalui refleksi bersama, guru penilai dapat memberikan perspektif lain yang saling melengkapi, terlebih karena objek refleksi (peserta didik) merupakan individu yang juga dikenal oleh guru penilai. Proses ini menghasilkan refleksi yang lebih komprehensif dan dapat ditindaklanjuti secara bersama-sama, sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap perbaikan mutu pembelajaran dan mendorong guru menjadi *long life learner*.

Kedua, penilaian dapat difokuskan pada permasalahan kontekstual. Karena dilakukan oleh guru dalam satu satuan pendidikan yang sama, penilaian antarguru memungkinkan pembahasan persoalan pembelajaran yang bersifat nyata dan kontekstual. Tidak jarang, permasalahan yang dihadapi oleh seorang guru juga dialami oleh guru lain. Dengan demikian, solusi yang dirumuskan tidak hanya relevan bagi guru yang dinilai, tetapi juga berpotensi menjadi solusi bersama untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

Ketiga, peningkatan mutu pembelajaran menjadi tanggung jawab bersama. Penilaian oleh sesama guru menempatkan mutu pembelajaran sebagai isu kolektif, bukan persoalan individual. Guru penilai dan guru yang dinilai sama-sama merupakan bagian dari sistem layanan pendidikan di satuan pendidikan tersebut. Oleh karena itu, penilaian ini tidak semata-mata berfokus pada kekurangan guru yang dinilai, melainkan diarahkan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar secara institusional.





Keempat, terbangunnya kolaborasi di antara seluruh guru. Penilaian antarguru tidak dimaknai sebagai inspeksi atau evaluasi yang bersifat menghakimi, melainkan sebagai bentuk kolaborasi profesional. Dalam proses ini dapat terjadi *transfer knowledge*, berbagi praktik baik, hingga pembimbingan kolegial. Agar kolaborasi ini berjalan efektif, diperlukan keterbukaan dan sikap legowo dari guru yang dinilai, serta kesetaraan dan semangat kolaboratif dari guru penilai.

Bagaimana agar penilaian antarguru berdampak?

Agar penilaian antarguru benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran, terdapat beberapa hal krusial yang perlu menjadi perhatian.

Pertama, penilaian antarguru tidak dimaknai sekadar sebagai kepatuhan regulasi. Keberhasilannya tidak cukup diukur dari tersusunnya jadwal pelaksanaan atau tersedianya laporan hasil penilaian, melainkan dari dampak substantif yang dihasilkan terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Dampak tersebut mencakup bertambahnya pemahaman pedagogis, meningkatnya keterampilan instruksional, serta tumbuhnya komitmen dan semangat guru untuk terus bertransformasi secara berkelanjutan.

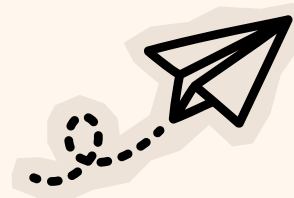
Lebih jauh, proses perumusan dan implementasi solusi atas permasalahan pembelajaran perlu diposisikan sebagai proses belajar kolektif. Dalam kerangka ini, penilaian antarguru menjadi wahana refleksi bersama yang mendorong dialog profesional, saling umpan balik konstruktif, dan pembelajaran timbal balik antar pendidik.

Tujuan akhirnya bukan sekadar perbaikan praktik individu, tetapi peningkatan capaian hasil belajar siswa secara komprehensif baik pada aspek kognitif, afektif, maupun keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Dengan demikian, penilaian antarguru berpotensi menjadi katalisator pengembangan diri guru. Melalui proses refleksi berbasis data dan diskusi profesional yang bermakna, guru terdorong untuk mengidentifikasi area yang belum optimal serta secara proaktif merancang strategi peningkatan kompetensi yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Kedua, mengusung paradigma kolegial dalam penilaian antarguru. Dalam praktiknya, guru penilai sering diposisikan sebagai evaluator terhadap rekan sejawatnya. Konsekuensinya, muncul perbedaan status antara guru yang dinilai sebagai pihak yang dipantau dan guru penilai sebagai pihak pemantau. Relasi semacam ini berpotensi menciptakan jarak profesional apabila tidak dikelola secara bijak. Oleh karena itu, penilaian antarguru semestinya tidak dipahami sebagai relasi hierarkis, melainkan sebagai proses kolegial yang dilandasi semangat kolaborasi dan pertumbuhan bersama. Proses ini menjadi ruang pembelajaran profesional dua arah yang mendorong tumbuhnya guru sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Penilaian perlu dibangun dalam suasana dialog profesional yang setara, terbuka, dan saling menghargai. Orientasinya bukan pada penghakiman atau pencarian kekurangan, melainkan pada refleksi bersama untuk menemukan alternatif solusi atas permasalahan pembelajaran. Dengan pendekatan ini, guru penilai tidak bertindak sebagai “pengawas”, tetapi sebagai mitra refleksi yang memberikan umpan balik konstruktif dan berbasis data.



Ketiga, tidak mengandalkan hanya beberapa guru sebagai penilai. Pada hakikatnya seluruh guru merupakan profesional yang memiliki potensi dan kapasitas untuk menjadi mitra kolaborasi dalam peningkatan mutu pembelajaran. Ketika tanggung jawab penilaian dibagi secara merata, sekolah berfungsi sebagai komunitas belajar yang dinamis, di mana setiap guru berkontribusi melalui pengalaman, kompetensi, dan perspektif unik yang dimilikinya. Perbedaan sudut pandang antarguru bukanlah hambatan, melainkan kekuatan yang saling melengkapi dalam menganalisis praktik pembelajaran dan merumuskan solusi yang lebih komprehensif serta kontekstual. Oleh karena itu, setiap guru perlu memiliki kesiapan profesional untuk menjalani dua peran sekaligus, yakni sebagai pihak yang dinilai dan sebagai penilai bagi rekan sejawat, sehingga tercipta budaya saling percaya, tanggung jawab kolektif, dan komitmen bersama untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Keempat, peran kepala sekolah sebagai pemimpin kolaborasi. Kepala sekolah memegang peran strategis dalam menciptakan suasana saling percaya di antara guru. Kepala sekolah perlu menegaskan bahwa penilaian antarguru berfokus pada perbaikan kualitas layanan pembelajaran, bukan untuk mencari kesalahan. Selain itu, kepala sekolah perlu memastikan bahwa umpan balik disampaikan secara konstruktif, memberikan kesempatan yang adil bagi semua guru untuk menjadi penilai, serta merancang program pengembangan profesional berkelanjutan agar seluruh guru memiliki persepsi, pemahaman, dan semangat yang sama tentang pembelajaran berkualitas.

(Dr. Asep Agus Sulaeman, S.Si., M.T., Widyaiswara BBGTK Jabar)

Penilaian antarguru dalam Standar Proses 2026 adalah kebijakan progresif yang berpotensi mengubah wajah penjaminan mutu pembelajaran di sekolah. Namun, keberhasilannya tidak ditentukan oleh kekuatan regulasi semata, melainkan oleh cara kebijakan ini dimaknai dan dipraktikkan. Peningkatan kualitas layanan pembelajaran yang berdampak pada kualitas hasil belajar peserta didik hanya dapat terwujud melalui upaya bersama seluruh guru dalam satuan pendidikan. Penilaian antarguru sebagaimana diamanatkan dalam Standar Proses memberikan peluang besar untuk membangun budaya refleksi, kolaborasi, dan pembelajaran berkelanjutan. Dengan pemaknaan yang tepat dan kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, penilaian antarguru tidak sekadar menjadi kewajiban regulatif, tetapi menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa secara berkelanjutan.

SEMARAK

PERINGATAN HGN TAHUN 2025 DI PROVINSI JAWA BARAT

Dok. Warta Guru Calakan



Peringatan Hari Guru Nasional (HGN) Tahun 2025 tingkat Provinsi Jawa Barat dengan tema *Guru Hebat Indonesia Kuat* menjadi momentum berharga bagi dunia pendidikan di provinsi Jawa Barat. Sepanjang rangkaian kegiatan, suasana menunjukkan betapa besar apresiasi pemerintah dan masyarakat terhadap peran Guru, Kepala Sekolah, Pengawas, dan Tenaga Kependidikan yang telah bekerja penuh dedikasi, inspirasi, serta menghadirkan banyak inovasi di sekolah masing-masing.

Seluruh rangkaian kegiatan mengacu pada Pedoman Apresiasi GTK 2025 oleh BBGTK, yang menekankan bahwa praktik baik harus memiliki unsur inovasi, inspiratif, relevansi, dampak, keberlanjutan, serta kolaborasi yang kuat.

Karena itu, seleksi dilakukan secara berjenjang mulai dari tingkat satuan pendidikan, kecamatan (untuk PAUD/SD), hingga kabupaten/kota.

Para peserta yang lolos ke tingkat provinsi merupakan sosok-sosok terbaik dari 27 kabupaten/kota di Jawa Barat. Mereka adalah figur pendidikan yang telah melalui proses penilaian portofolio, evaluasi karya, verifikasi lapangan, hingga wawancara daring sebagai bagian dari pendalaman praktik baik. Mekanisme daring ini memungkinkan seleksi dilakukan lebih objektif, efisien, serta menjangkau peserta dari berbagai daerah secara setara.





Dok. Warta Guru Calakan

Di tingkat provinsi, penilaian dilakukan oleh dewan juri profesional yang berasal dari unsur perguruan tinggi, praktisi pendidikan, widyaiswara, serta tenaga fungsional ahli yang memahami kriteria dalam pedoman apresiasi. Mereka menilai karya, rekam jejak, dampak inovasi, serta kemampuan peserta menyampaikan praktik baik secara komprehensif. Sebelum memasuki tahap final, seluruh finalis memperoleh pembekalan intensif yang diselenggarakan oleh Balai Besar Guru dan Tenaga Kependidikan (BBGTK) Provinsi Jawa Barat.

Sesi pembekalan berfokus pada teknik presentasi profesional mulai dari penyusunan alur presentasi, teknik public speaking, hingga strategi menjawab pertanyaan juri secara tepat dan meyakinkan. Pembekalan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas finalis, tetapi juga mempersiapkan mereka agar siap maju pada kompetisi tingkat nasional. Selain lomba apresiasi bagi guru, kepala sekolah, pengawas dan tenaga kependidikan lainnya BBGTK Jawa Barat juga menyelenggarakan Seminar Internasional HGN 2025 dengan tema “*STEM Education in the Context of Deep Learning Policies*”. Kegiatan ini menghadirkan narasumber internasional dari Monash University serta para pakar nasional untuk memperkuat pemahaman guru mengenai STEM dan pembelajaran mendalam. Melalui seminar ini, diharapkan praktik pembelajaran di sekolah semakin relevan, kreatif, dan berpihak pada murid. pada Selasa (25/11) di Kampus 1 BBGTK Jawa Barat, Bandung.



Dok. Warta Guru Calakan

Kegiatan ini menjadi salah satu rangkaian peringatan HGN untuk memperkuat kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) melalui pemahaman global mengenai pembelajaran STEM dan kebijakan pembelajaran mendalam.

Seminar yang diikuti oleh 228 peserta ini menghadirkan dua narasumber internasional dari Monash University, yaitu Gillian Kidman dan Dr. Hazel Tan, serta tujuh narasumber nasional yang membahas strategi implementasi STEM dalam konteks pembelajaran abad ke-21.



Dok. Warta Guru Calakan



Puncak kegiatan HGN 2025 tingkat Provinsi Jawa Barat digelar dengan semarak di Hotel El Royale Bandung. *Ballroom* hotel dipenuhi para tamu undangan dan finalis yang hadir dengan penuh kebanggaan. Acara ini dihadiri langsung oleh Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK), Gubernur Jawa Barat, serta para Kepala Dinas Pendidikan provinsi dan kabupaten/kota. Kehadiran para pemimpin pendidikan tersebut menjadi simbol penghargaan tertinggi bagi GTK yang telah menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan.

Dalam sambutannya, Dirjen GTK memberikan apresiasi besar kepada para pendidik di Jawa Barat yang dinilai konsisten menghadirkan praktik baik dan inovasi pendidikan. Gubernur Jawa Barat turut menyampaikan kebanggaan terhadap munculnya banyak guru dan tenaga kependidikan yang tidak hanya kompeten, tetapi juga mampu menjadi motor perubahan di satuan pendidikan.

Momen yang paling ditunggu seluruh hadirin akhirnya tiba, pengumuman juara tiap kategori. Para pemenang tampak haru ketika namanya dipanggil naik ke panggung untuk menerima apresiasi. Mereka merupakan figur terbaik yang mewakili berbagai jenjang pendidikan dan posisi strategis di sekolah. Juara pertama dari setiap kategori secara resmi ditetapkan sebagai wakil Provinsi Jawa Barat untuk mengikuti Apresiasi GTK tingkat nasional. Mereka akan kembali berkompetisi membawa nama baik Jawa Barat dalam ajang bergengsi yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan di tingkat nasional. Penetapan ini disampaikan langsung dalam acara puncak, sehingga memberikan rasa bangga dan semangat baru bagi para peserta dan seluruh warga pendidikan di Jawa Barat.



Setelah seluruh penghargaan diberikan, suasana *ballroom* menjadi semakin hangat dan meriah ketika band Kahitna tampil membawakan lagu-lagu populer mereka.

Alunan musik Kahitna membawa kegembiraan tersendiri bagi para guru dan tenaga kependidikan yang hadir, seolah memberikan hadiah khusus atas dedikasi dan perjuangan mereka dalam mendidik generasi masa depan. Acara ditutup dengan penuh kehangatan dan kebersamaan. Para peserta saling berjabat tangan, berfoto bersama, dan berbagi kisah perjalanan mereka. Peringatan HGN 2025 tingkat Provinsi Jawa Barat tidak hanya menjadi ajang penghargaan, tetapi juga wadah refleksi, motivasi, dan penguatan jejaring profesional antarguru dan tenaga kependidikan. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa penghargaan kepada GTK bukan sekadar seremoni, tetapi sebuah bentuk penghormatan atas peran besar mereka dalam membangun masa depan bangsa dan Jawa Barat menunjukkan komitmen kuat untuk terus mendampingi dan merayakan para pendidik terbaiknya. *** (Dr. H. Tatang Sunendar Iskandar, M.Si., Purnabakti Widyaiswara BBGTK Jabar)



Tak Hanya Sekadar Digitalisasi: Melesat Menuju Kebermaknaan dengan Sayap Teknologi



Langkah kaki memasuki ruang-ruang kelas hari ini, jika dipikirkan ternyata mereka hidup pada masa yang menarik sekaligus menantang. Layar proyektor menyala, gawai ataupun laptop berada di tangan murid, tampilan bahan ajar serba digital dan berbagai platform digital hadir sebagai bagian dari rutinitas belajar. Namun, di balik pemandangan yang tampak modern itu, terselip sebuah pertanyaan mendasar yang terus menggelitik para pendidik dan pemerhati pendidikan: *Apakah teknologi benar-benar membuat belajar lebih bermakna, atau sekadar mengubah bentuk tanpa menyentuh kedalaman?*

Pertanyaan inilah yang membawa kita menengok sebuah praktik baik di SMPN 4 Kota Bekasi. Sekolah ini bukan sekadar institusi pendidikan biasa, namun bisa dikatakan menjadi titik mula percepatan transformasi digital nasional. Sebagai sekolah pemodelan program digitalisasi yang diluncurkan secara resmi pada 7 November 2025 oleh Presiden Prabowo Subianto didampingi Mendikdasmen Abdul Mu'ti, SMPN 4 Kota Bekasi menjadi laboratorium hidup bagi integrasi teknologi dan pembelajaran mendalam (*deep learning*).

Bukan Sekadar Simbol Kecanggihan

Di setiap sudut kelas SMPN 4 Kota Bekasi, kehadiran *Interactive Flat Panel* (IFP) atau Papan Interaktif Digital (PID) bukan lagi sekadar simbol kecanggihan. Ia telah menjadi bagian hidup dari proses interaksi antara guru dan murid. Sebelum teknologi ini hadir, kolaborasi banyak bertumpu pada metode satu arah. Kini, lanskap tersebut berubah secara fundamental.

Indarwati Komariah, M.Pd., guru IPA di sekolah tersebut, menuturkan transformasi signifikan yang ia rasakan. "Kelas menjadi lebih dinamis, visual, dan kolaboratif," ungkapnya. Melalui pemanfaatan laboratorium maya pada papan interaktif, murid tidak hanya mendengarkan penjelasan teoritis tentang sel atau tata surya, tetapi berani maju ke depan, mencoba simulasi, dan menjelaskan kembali konsep yang mereka temukan. Rasa ingin tahu tumbuh, fokus belajar meningkat, dan pemahaman menjadi lebih mendalam karena murid mengalami langsung proses belajar, bukan sekadar menerima informasi.

Praktik serupa terpancar di mata pelajaran lain. Intan Sri Kantini, S.Pd., guru Bahasa Sunda, mampu menghidupkan muatan lokal melalui permainan *drag and drop* yang interaktif. Sementara itu, di kelas PAI dan mata pelajaran lainnya, pembelajaran berbasis proyek telah terintegrasi dengan media sosial. Murid memproduksi video dan poster kampanye lingkungan yang relevan dengan dunia mereka, membuat sekolah tidak lagi terasa kaku, melainkan dekat dengan realitas kehidupan nyata.

Kepemimpinan dan Budaya Digital

Keberhasilan ini tentu tidak lepas dari peran nakhoda sekolah, Hj. Sungkawati HS, M.Pd. Kepala SMPN 4 Kota Bekasi ini, memandang kehadiran teknologi sebagai katalis yang menghangatkan interaksi manusiawi, bukan menjauhkannya. Sebagai sosok yang aktif dalam pengembangan pendidikan inklusif dan sekolah ramah anak, beliau menyadari bahwa teknologi harus selaras dengan karakter peserta didik.

Di bawah kepemimpinannya, SMPN 4 Kota Bekasi membangun ekosistem yang utuh. Teknologi digital masuk ke seluruh lini: mulai dari literasi dan numerasi, ekstrakurikuler, hingga penguatan "7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat". Bahkan, perpustakaan sekolah kini menjadi ruang kreatif bagi Duta Literasi untuk menganalisis isu-isu media sosial melalui perangkat digital.



Namun, sekolah ini menyadari bahwa perangkat secanggih apa pun akan kehilangan arah tanpa pedagogi yang kuat. Oleh karena itu, kolaborasi menjadi kunci. Pihak sekolah aktif menggandeng BLPT Pusdatin, Universitas Terbuka, hingga Universitas Indonesia untuk membekali guru, murid, bahkan orang tua mengenai keamanan dan etika digital. Guru-guru di sini pun tak henti mengembangkan diri, termasuk mengikuti pelatihan *Micro Credential* Guru Calakan BBGTK Jabar untuk memastikan mereka memiliki kerangka **TPACK** (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) yang mumpuni.

Suara dari Bangku Kelas

Indikator keberhasilan paling jujur tentu datang dari para murid. Indy, siswa kelas 7A, menceritakan "teman baru" di kelasnya, si papan interaktif, dengan mata berbinar. Bagi Indy, materi pelajaran kini tak lagi sekadar teks mati, melainkan terasa hidup layaknya sosok yang bisa diajak berinteraksi. "Pelajaran jadi makin seru!" serunya kompak bersama rekan-rekannya.

Testimoni ini membuktikan bahwa digitalisasi yang tepat sasaran mampu meruntuhkan tembok kaku pembelajaran konvensional. Transformasi di SMPN 4 Kota Bekasi memberikan harapan baru tentang wajah sekolah ideal di Indonesia: tempat di mana logika diasah, karakter ditempa, dan kegembiraan belajar ditemukan kembali.



Sayap Menuju Masa Depan

Pada akhirnya, teknologi pembelajaran bukanlah tujuan akhir pendidikan. Ia adalah sayap untuk terbang, membantu kita membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat. Sebagaimana pesan kuat dari Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu'ti:

"Kita ingin ruang kelas tidak lagi menjadi tempat mendengarkan satu arah, tetapi ruang diskusi di mana logika diasah dan kegembiraan belajar ditemukan kembali."



Dok. Warta Guru Calakan

SMPN 4 Kota Bekasi telah memulai langkahnya. Tantangan sarana, sumber daya manusia, dan *mindset* memang nyata, tetapi bukan alasan untuk berhenti. Dengan literasi digital yang bertumpu pada pilar kecakapan, keamanan, etika, dan budaya, teknologi akan menjadi sahabat yang memanesiakan pembelajaran. Mari kita pastikan bahwa "kemewahan" bermakna ini tidak berhenti sebagai etalase percontohan semata, melainkan menjadi standar pelayanan bagi setiap anak Indonesia. Melesatlah menuju kebermaknaan dengan sayap teknologi, demi melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas mengendalikan inovasi, tetapi juga teguh memegang nilai moral di tengah arus perubahan. *** (Aritta Megadomani, S.Si., M.Pd., PTP BBGTK Jabar)



Mengenal TPACK: Kompas Guru di Era Digital

Integrasi teknologi di kelas bukan sekadar memindahkan materi buku ke layar digital. Agar teknologi benar-benar mendorong Pembelajaran Mendalam, setiap pendidik perlu menguasai kerangka **TPACK** (*Technological Pedagogical Content Knowledge*). Berikut adalah tiga pilar utamanya:

1. **Content Knowledge (CK)**: Penguasaan mendalam terhadap materi ajar. Tanpa pemahaman materi yang kuat, teknologi hanya akan menjadi bungkus tanpa isi.
2. **Pedagogical Knowledge (PK)**: Pemahaman tentang metode dan proses mengajar. Bagaimana cara memicu diskusi? Bagaimana menangani keberagaman kemampuan murid di kelas?
3. **Technological Knowledge (TK)**: Kecakapan mengoperasikan perangkat digital, mulai dari papan interaktif hingga aplikasi simulasi laboratorium.

Irisan Emas (TPACK): Keajaiban belajar terjadi saat ketiga pilar ini bertemu. Guru tidak hanya tahu *apa* yang diajarkan dan *alat apa* yang digunakan, tetapi paham *mengapa* teknologi tersebut adalah cara terbaik untuk mengajarkan materi tertentu agar lebih mudah dipahami oleh murid.

Tips Cepat untuk Guru:

- **Mulai dari "Mengapa"**: Sebelum menggunakan alat digital, tanyakan: "Apakah alat ini membantu murid lebih paham atau hanya sekadar variasi?"
- **Gunakan Fitur Interaktif**: Jangan hanya menampilkan *slide*. Manfaatkan fitur sentuh atau gim edukasi untuk mengubah murid dari pendengar pasif menjadi peserta aktif.
- **Terus Berkolaborasi**: Seperti para guru di SMPN 4 Kota Bekasi, manfaatkan Komunitas Belajar (Kombel) untuk saling berbagi praktik baik penggunaan teknologi.





Kepala Sekolah Istimewa: Sang Nakhoda Literasi dari Kota Intan

Di tengah dinamika dunia pendidikan yang terus berubah, hadir sosok istimewa yang menjadi teladan, bukan hanya bagi para pendidik di Kabupaten Garut, tetapi juga di tingkat nasional. Sosok itu adalah Dr. Budi Suhardiman, M.Pd., seorang kepala sekolah yang tidak hanya memimpin dengan hati, tetapi juga menggerakkan perubahan melalui karya, integritas, dan komitmen yang luar biasa.

Keistimewaan beliau tidak datang tiba-tiba. Ia tumbuh dari perjalanan panjang yang ditempa dedikasi tanpa henti sejak awal kariernya sebagai guru pada tahun 1994. Lebih dari tiga dekade mengabdikan, Dr. Budi kini memegang salah satu jabatan paling prestisius Kepala Sekolah dengan pangkat Pembina Utama Madya IV/d, sebuah capaian yang jarang dicapai oleh para pendidik di Indonesia. Pangkat itu bukan sekadar gelar administratif melainkan bukti ketelatenan, prestasi, dan kontribusi nyata terhadap pendidikan.



Namun, yang menjadikan beliau semakin istimewa bukan hanya jenjang pangkat atau jabatan, melainkan napas literasi yang melekat dalam setiap langkahnya. Moto hidupnya, "*Dimana bumi dipijak, di situ literasi ditegakkan,*" bukan sekadar semboyan, melainkan prinsip kerja yang benar-benar diwujudkan. Dimanapun beliau bertugas di SMPN 5 Cilawu, SMP Satu Atap Pakenjeng, SMPN 2 Garut, SMPN 6 Garut, hingga kini di SMPN 1 Karangpawitan jejak literasi selalu tumbuh subur. Perpustakaan diperkuat, majalah sekolah diterbitkan, budaya menulis digelorakan, dan guru murid didorong menjadi pembelajar sepanjang hayat.



Dr. Budi adalah contoh autentik bahwa literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis, tetapi tentang cara berpikir, cara bertindak, dan cara membangun peradaban. Tak heran, berbagai penghargaan literasi melekat padanya mulai dari Kepala Sekolah Terliterat Se-Nusantara (2024) hingga penulis buku dan editor aktif yang karyanya terus menginspirasi dunia pendidikan. Buku-bukunya tentang kepemimpinan, pembelajaran mendalam, diferensiasi, dan kisah-kisah inspiratif guru menjadi rujukan bagi banyak pendidik di Indonesia.

Tidak berlebihan jika Dr. Budi dianggap sebagai salah satu tokoh literasi daerah yang pengaruhnya meluas secara nasional. Karyanya dalam bentuk buku, artikel opini, hingga biografi tokoh membuatnya dikenal sebagai penulis produktif. Buku-bukunya mulai dari Implementasi *Deep Learning*, Tidak Mengajarkan Ikan Memanjat Pohon, hingga biografi inspirasional menjadi rujukan banyak pendidik. Prestasinya pun panjang seperti Kepala Sekolah Terliterat Se-Nusantara 2024, Kepala Sekolah Inspiratif Nasional 2022, 100 Besar ASN Berprestasi Jawa Barat 2025, Juara 2 Kepala Sekolah Berprestasi Jawa Barat 2019, Penulis nasional program Gerakan Literasi Nasional 2018, PNS Teladan Berinovasi Jawa Barat 2017, Semua itu bukan hanya penghargaan, tetapi pengakuan atas konsistensi beliau dalam menjadikan literasi sebagai budaya hidup.

Selain dikenal sebagai pegiat literasi, Dr. Budi juga merupakan pemimpin pendidikan yang visioner. Ia menjadi narasumber nasional untuk berbagai program Kemendikbudristek, fasilitator pelatihan kepala sekolah, hingga dosen luar biasa di berbagai perguruan tinggi. Kapasitasnya tidak hanya terbatas pada manajemen sekolah, tetapi juga pada kepemimpinan perubahan, inovasi sekolah, supervisi akademik, dan penguatan karakter.

Rangkaian pelatihan yang beliau ikuti baik di tingkat daerah maupun nasional menunjukkan betapa panjang perjalanan pengetahuan yang ditempuhnya. Lebih dari 70 pelatihan dan lokakarya ia jalani untuk mengasah kompetensi kepemimpinan, literasi, kurikulum, pembelajaran paradigma baru, hingga digitalisasi sekolah. Semua itu menjadikannya bukan hanya pemimpin, tetapi *role model* bagi ribuan guru dan semangatnya dalam literasi tidak berhenti di sekolah. Ia menjadi penulis produktif dengan deretan buku yang menggugah, mulai dari tema kepemimpinan, pembelajaran mendalam, diferensiasi, hingga biografi tokoh inspiratif. Prestasinya yang bertabur penghargaan, semua itu tidak datang dengan mudah, melainkan lahir dari proses panjang yang dipenuhi komitmen, kerja keras, dan kesungguhan dalam memperkuat kualitas pendidikan kepala sekolah. Keaktifannya dalam organisasi juga menguatkan kiprahnya sebagai agen perubahan. Ia tercatat sebagai pengurus PGRI Kabupaten Garut, Ketua AKSI Garut, pengurus Gerakan Literasi Garut, Dewan Kebudayaan, hingga berbagai komunitas praktisi lainnya. Kepercayaan publik yang demikian besar menjadi bukti bahwa dirinya memiliki kapasitas sekaligus integritas.

Tidak hanya memimpin sekolah, Dr. Budi juga memperluas pengabdianya melalui dunia akademik. Ia menjadi dosen tamu di UPI Bandung, dosen luar biasa di STAI Siliwangi dan STKIP/IPI Garut, serta tutor pada Universitas Terbuka UPBJJ Bandung. Keterlibatannya di perguruan tinggi memperlihatkan bahwa ia bukan sekadar pemimpin sekolah, tetapi juga pemikir pendidikan yang membagikan pengalaman lapangan kepada calon pendidik masa depan.





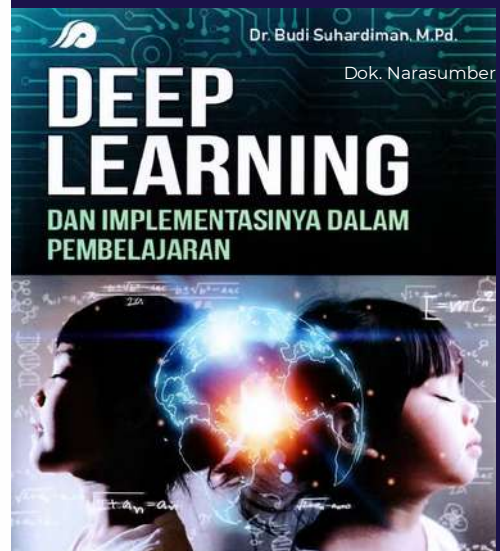
Kehadiran Dr. Budi di kampus menjadi jembatan antara teori dan praktik, memperkaya wawasan mahasiswa tentang realitas kepemimpinan, inovasi sekolah, dan pentingnya budaya literasi.

Dalam berbagai kesempatan, Dr. Budi juga menjadi narasumber nasional, fasilitator penguatan kepala sekolah, serta anggota aktif berbagai organisasi pendidikan dan kebudayaan. Kepercayaan publik yang diberikannya adalah bukti bahwa dirinya memiliki kapasitas dan integritas untuk mendampingi perubahan dalam pendidikan. *** (Dr. H. Tatang Sunendar Iskandar, M.Si., Purnabakti Widyaiswara BBTk Jabar)

Meski telah menggapai pangkat tertinggi dan segudang penghargaan, Dr. Budi tetap dikenal sebagai sosok yang rendah hati, dekat dengan guru dan murid, serta selalu menempatkan layanan pendidikan sebagai prioritas utama. Baginya, sekolah bukan sekadar institusi, tetapi ruang untuk memuliakan manusia melalui ilmu dan budaya literasi.

Pada akhirnya, Dr. Budi Suhardiman adalah gambaran kepala sekolah yang tak hanya memimpin, tetapi juga mencerahkan. Kepala sekolah istimewa yang menjadikan literasi sebagai cahaya, menjadikan jabatan sebagai amanah, dan menjadikan pendidikan sebagai jalan pengabdian tanpa batas.

Melalui moto sederhana namun penuh makna: "Dimana bumi dipijak, di situ literasi ditegakkan" Dr. Budi tidak hanya menegakkan literasi, tetapi juga menegakkan martabat pendidikan itu sendiri.





Dok. Warta Guru Calakan

MENYAPA RAKSASA RAMAH DI TELUK TOMINI: SIMFONI SAINS DAN KEARIFAN LOKAL DI BOTUBARANI

Teluk Tomini tidak hanya menyimpan pesona biru yang tenang, tetapi juga menjadi "rumah singgah" bagi salah satu makhluk paling megah di samudra: *Rhincodon typus*, atau hiu paus. Di Desa Botubarani, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo, raksasa laut ini telah bertransformasi dari sekadar penghuni samudra menjadi bagian dari denyut nadi kehidupan masyarakat.

MUNGGIANG HULALO: NAMA LOKAL DAN KEDEKATAN EMOSIONAL

Masyarakat setempat menyapa satwa ini dengan nama *Munggiang Hulalo* atau Hiu Bulan, sebutan yang merujuk pada bentuk moncong lebar menyerupai bulan sabit. Di pesisir ini, terlihat jelas betapa warga lokal memiliki kedekatan emosional dengan sang raksasa. Batas antara manusia dan alam liar seolah luruh, berganti menjadi rasa hormat dan persahabatan yang tulus. Beberapa hiu bahkan memiliki nama panggilan kesayangan, seperti Sherly dan Bima.

"Nama-nama itu muncul begitu saja dari interaksi kami dengan pengunjung. Sherly, misalnya, dinamai oleh wisatawan yang dulu datang dari Manado, kebetulan namanya ibu Sherly. Sementara Bima, pada saat itu ada iklan kukubima di sini, lalu muncul ikan yang paling besar, jadi kami namai saja Bima," kenang Arpan Napu, Ketua Pengelola Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Botubarani, menjelaskan asal usul nama Sherly dan Bima.



JATI DIRI SANG RAKSASA

Penyematan nama Paus di belakang kata Hiu sering kali memicu kekeliruan persepsi, di mana satwa kolosal ini kerap dianggap sebagai bagian dari keluarga mamalia. Namun, secara taksonomi, raksasa ramah ini adalah ikan. Berdasarkan klasifikasi dalam Compagno (2001), hiu paus termasuk dalam kelas *Chondrichthyes*, yaitu kelompok ikan yang seluruh kerangkanya tersusun dari tulang rawan (kartilago) yang lentur, bukan tulang keras seperti ikan pada umumnya.

Berbeda dengan mamalia yang menyusui dan bernapas dengan paru-paru, hiu paus sepenuhnya bernapas menggunakan lima pasang celah insang yang sangat besar. Ia merupakan vertebrata berdarah dingin (*poikiloterm*) yang memiliki cara reproduksi bersifat ovovivipar, di mana telur-telurnya menetas di dalam rahim sebelum akhirnya lahir ke dunia samudra. Pemahaman karakteristik biologi ini memberikan sudut pandang baru dalam mengagumi keragaman hayati Nusantara, bahwa ukuran kolosalnya tidak mengubah identitasnya sebagai spesies ikan terbesar yang menghuni bumi saat ini.

FENOMENA MUSIM NIKE DAN NAVIGASI SAMUDRA

Kehadiran hiu paus di pesisir Botubarani sangat bergantung pada dinamika rantai makanan alami. Menurut studi yang dilakukan oleh Tawaqa (2020), kemunculan mereka berkorelasi kuat dengan musim nike, yakni fenomena migrasi larva ikan endemik Gorontalo yang menjadi sumber protein utama bagi para raksasa ini. Pesisir Botubarani pun menjadi titik temu penting bagi spesies yang kini berstatus *endangered* (terancam punah) dalam IUCN Red List (2021).

Meskipun tampak tenang, hiu-hiu ini adalah pengelana samudra yang aktif. Arpan Napu menjelaskan bahwa sejak pemantauan intensif dimulai pada 2016, tercatat sekitar 62 ekor individu jantan muda telah teridentifikasi. Melalui pemasangan *satellite tagging* (GPS) (Hadi, dkk., 2018), terungkap bahwa satwa ini memiliki naluri bertahan yang tajam. Jika predator puncak seperti paus orca (*Orcinus orca*) mendekat, mereka akan segera bermigrasi menjauh, bahkan terpantau hingga mendekati perairan Bitung demi mencari perlindungan ungkap Arpan.

MANAJEMEN EKOWISATA: DARI PASUKAN DRONE HINGGA KONSERVASI

Pengelolaan wisata di Botubarani patut diacungi jempol karena keteraturannya. Dengan kekuatan lebih dari 20 perahu kayu, manajemen Pokdarwis berbagi peran secara spesifik. Ada puluhan orang petugas yang bertugas sebagai pendayung dan pemandu (*guide*). Hebatnya lagi, mereka memiliki petugas khusus yang mengoperasikan drone untuk mendokumentasikan interaksi wisatawan dari udara, memberikan perspektif visual yang megah tentang harmoni antara perahu kecil dan sang raksasa Samudra, sehingga menjadi salah satu primadona wisata foto estetik di media sosial.

Waktu operasional dimulai sejak pukul 06.00 hingga 17.00 WITA. Namun pagi hari dianggap sebagai waktu terbaik, terang Arpan. Hal ini juga diperkuat oleh alasan biologis dan teknis mengapa pagi hari (sekitar jam 06.00-09.00) dinobatkan sebagai *prime time*. Bukan berarti siang hari mereka pasti hilang total, tapi peluang dan kualitas pertemuannya jauh berbeda.



● Suhu Air dan Metabolisme

Hiu paus adalah hewan ektoterm. Pada pagi hari, suhu permukaan air laut masih cenderung sejuk. Mereka naik ke permukaan untuk mencari makan sekaligus melakukan regulasi suhu tubuh setelah menghabiskan malam di kedalaman laut yang dingin. Saat matahari mulai terik di siang hari, suhu permukaan air meningkat. Untuk menghindari *overheating*, raksasa ini cenderung menyelam ke lapisan air yang lebih dalam dan dingin (*thermocline*).

● Siklus Plankton dan Udang (Pakan)

Pagi hari adalah waktu di mana plankton dan krill (termasuk udang kecil yang diberikan pengelola) cenderung berkumpul di dekat permukaan karena mengikuti siklus cahaya matahari. Begitu pakan ini tersedia melimpah di permukaan pada pagi hari, hiu-hiu ini akan setia berada di sana.

● Kejernihan Air

Dari sisi fotografi dan pengalaman wisatawan, pagi hari adalah juaranya. Cahaya matahari pagi masuk ke air dengan sudut yang lebih miring, menciptakan pendaran cahaya yang indah dan tidak terlalu menyilaukan. Selain itu, biasanya angin laut belum bertiup kencang, sehingga permukaan air lebih tenang seperti cermin dan air lebih jernih karena sedimen belum teraduk oleh gelombang siang hari.

● Faktor "Antrean" dan Ketenangan

Hiu paus sebenarnya makhluk yang cukup sensitif terhadap kebisingan. Pada pagi hari, jumlah perahu dan kerumunan wisatawan belum mencapai puncaknya. Kondisi yang lebih tenang ini membuat hiu merasa lebih nyaman untuk tetap berada di permukaan dalam waktu lama tanpa merasa terintimidasi oleh suara mesin atau riuh manusia



Namun, ruang interaksi antara manusia dan raksasa ini tetap memiliki batasan etika yang ketat. Pengunjung dilarang keras melakukan kontak fisik dalam bentuk apa pun. Secara biologis, sentuhan manusia dapat merusak lapisan mukus pelindung pada kulit hiu paus yang rentan terhadap bakteri asing. Selain itu, batasan jarak aman beberapa meter, menjadi bentuk kompromi antara pemenuhan rasa ingin tahu manusia dan penghormatan terhadap ruang hidup sang raksasa samudra di habitat aslinya.

HARAPAN BAGI MASA DEPAN EKONOMI LOKAL

Dukungan pemerintah telah mulai mengalir, mulai dari pembangunan infrastruktur tanggul pesisir hingga pelatihan peningkatan kapasitas SDM seperti kursus Bahasa Inggris dan sertifikasi *diving*. Harapan Arpan Napu dan warga setempat tetap konsisten, perhatian pemerintah diharapkan terus berlanjut agar ekonomi masyarakat dapat tumbuh berkelanjutan melalui pariwisata berbasis konservasi ini.

Fenomena hiu paus di Botubarani semoga memberikan makna bagi para pendidik bahwa literasi konservasi harus dimulai dengan mengenali luasnya kekayaan alam sendiri. Tugas guru bukan sekadar menyampaikan materi di buku teks, melainkan membawa dunia nyata ke dalam ruang kelas agar murid memahami bahwa nusantara memiliki jutaan aset yang harus dijaga agar tetap Lestari. ***



Referensi:

Compagno, L. J. (2001). *Sharks of the world: An annotated and illustrated catalogue of shark species known to date*. FAO.

Hadi, S., dkk. (2018). Studi pergerakan hiu paus (*Rhincodon typus*) di perairan Gorontalo menggunakan *satellite tagging*. *Jurnal Kelautan Nasional*, 13(1), 1-10.

International Union for Conservation of Nature. (2021). *Rhincodon typus: The IUCN Red List of Threatened Species 2021*. <https://www.iucnredlist.org>

Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2013). *Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI Nomor 18/KEPMEN-KP/2013 tentang Penetapan Status Perlindungan Penuh Ikan Hiu Paus*. KKP RI.

Tawaqa, A. (2020). *Analisis musim kemunculan hiu paus di Desa Botubarani berdasarkan kelimpahan ikan nike* (Laporan Teknis). Balai Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut (BPSPL) Makassar.

PROGRAM GURU SAHABAT KELUARGA PERKUAT KEMITRAAN SEKOLAH DAN ORANG TUA DI BERBAGAI DAERAH

Bandung, Desember 2025, Balai Besar Guru dan Tenaga Kependidikan (BBGTK) terus mendorong penguatan kemitraan antara sekolah dan keluarga sebagai

fondasi penting dalam peningkatan mutu pendidikan, termasuk pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Komitmen tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan Program Guru Sahabat Keluarga (GSK) yang telah diimplementasikan di berbagai daerah di Indonesia. Program Guru Sahabat Keluarga diperkuat melalui kolaborasi antara BBGTK Provinsi Jawa Barat, Perkins International, dan PAVIC (*Parents Advocates for Visually Impaired Children*).

Program Guru Sahabat Keluarga dirancang untuk membekali guru dan orang tua dengan kemampuan membangun komunikasi yang efektif, relasi yang setara, serta kolaborasi berkelanjutan dalam mendukung tumbuh kembang dan pembelajaran anak. Sejak diluncurkan, program ini telah menjangkau sejumlah provinsi, antara lain Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, Bali, dan Banten.



Dok. Warta Guru Calakan

Di Provinsi Jawa Barat, Program Guru Sahabat Keluarga telah dilaksanakan di Kabupaten Sumedang, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Bogor, dan Kabupaten Bandung Barat. Secara keseluruhan, kegiatan ini melibatkan 309 guru dari berbagai satuan pendidikan serta 336 orang tua peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam rangkaian pelatihan dan pendampingan.

Kegiatan ini menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang, antara lain widyaiswara BBGTK Provinsi Jawa Barat, fasilitator dari Perkins International, serta perwakilan orang tua dan pemimpin advokasi dari PAVIC. Kolaborasi lintas lembaga ini memperkaya perspektif peserta dalam memahami peran strategis keluarga sebagai mitra utama sekolah dalam pendidikan inklusif.



Dok. Warta Guru Calakan

Materi pelatihan mencakup penguatan komunikasi efektif dan advokasi pendidikan, strategi pelibatan keluarga dalam pembelajaran, kepemimpinan keluarga, serta pembangunan jejaring dukungan antar orang tua. Metode pelatihan dilaksanakan melalui tatap muka yang dipadukan dengan *On the Job Learning* (OJL), sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikan hasil pelatihan secara langsung di lingkungan sekolah dan keluarga.

IMPLEMENTASI NYATA DI SLB AL AZAMI KABUPATEN CIANJUR

Salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan Program Guru Sahabat Keluarga secara komprehensif adalah SLB Al Azami Kabupaten Cianjur. Informasi ini diperoleh berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Al Azami, Azfa Azami Usman.

Pasca mengikuti pelatihan GSK, SLB Al Azami mengembangkan berbagai program kolaboratif yang melibatkan orang tua sebagai mitra aktif sekolah. Salah satu praktik baik yang dijalankan adalah pelibatan orang tua sebagai guru tamu dalam pembelajaran keterampilan vokasional peserta didik. Orang tua dengan latar belakang usaha di bidang tata boga, tata rias, sablon, dan desain grafis dilibatkan secara langsung untuk berbagi keterampilan sesuai dengan keahlian masing-masing.

Kegiatan tersebut dilaksanakan secara terjadwal setiap bulan. Dalam satu bulan, peserta didik memperoleh pengalaman belajar dari beberapa bidang keterampilan yang berbeda. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri orang tua dan memperkuat rasa memiliki terhadap program sekolah.

PENGUATAN PARENTING DAN DISEMINASI OLEH ORANG TUA

Selain pembelajaran vokasional, SLB Al Azami juga menguatkan program kajian parenting yang telah berjalan secara rutin. Melalui Program Guru Sahabat Keluarga, kajian parenting dikembangkan dengan menghadirkan orang tua sebagai narasumber utama. Orang tua peserta GSK berbagi pengalaman nyata dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, menggunakan bahasa yang sederhana, kontekstual, dan mudah dipahami oleh sesama orang tua.

Model ini terbukti efektif meningkatkan partisipasi orang tua lain. Orang tua yang sebelumnya pasif mulai terlibat aktif dalam kegiatan sekolah. Bahkan, beberapa orang tua yang jarang hadir pada kegiatan sekolah kini rutin mengikuti kajian parenting dan terlibat dalam diskusi-diskusi pendampingan anak.

Sebagai bagian dari strategi keberlanjutan, SLB Al Azami juga melaksanakan diseminasi praktik baik kepada orang tua lain serta ke sekolah-sekolah di wilayah sekitar, termasuk di Kabupaten Bogor, Bandung Barat, Kuningan, dan Cianjur. Diseminasi dilakukan langsung oleh guru dan orang tua peserta GSK, sehingga pesan yang disampaikan lebih membumi dan relevan dengan kebutuhan lapangan.

PROGRAM “NGOBROL ASIK”: RUANG AMAN KOMUNIKASI GURU DAN ORANG TUA

Inovasi lain yang lahir dari implementasi Program Guru Sahabat Keluarga di SLB Al Azami adalah program “Ngobrol Asik”, yaitu sesi komunikasi tatap muka antara guru kelas dan orang tua yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan. Sesi ini dirancang sebagai ruang aman dan informal untuk berbagi cerita, mendiskusikan tantangan pengasuhan, serta membangun saling pengertian antara guru dan orang tua.

Melalui program ini, guru memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai kondisi keluarga peserta didik, sementara orang tua merasa didengar dan didukung. Dampaknya terlihat pada perubahan perilaku peserta didik yang menjadi lebih tenang, lebih mudah diarahkan, serta menunjukkan peningkatan kenyamanan belajar di kelas.



PERSPEKTIF NARASUMBER: PERAN STRATEGIS KELUARGA

Widyaiswara BBGTK Provinsi Jawa Barat, Dede Supriyanto, menegaskan bahwa keluarga memiliki peran fundamental dalam pendidikan anak. "Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk kepribadian, nilai, dan keterampilan dasar anak. Ketika guru dan orang tua saling memahami serta bekerja bersama, dampaknya sangat signifikan bagi perkembangan anak, termasuk anak berkebutuhan khusus," ujarnya.

Sementara itu, perwakilan Perkins International menekankan pentingnya komunikasi asertif dan advokasi sebagai bagian dari kepemimpinan keluarga. Orang tua didorong untuk memahami hak anak, membangun komunikasi kolaboratif dengan sekolah, serta memanfaatkan jejaring komunitas dalam memperjuangkan layanan pendidikan yang inklusif.

Dari perspektif PAVIC, advokasi dipandang sebagai proses berkelanjutan yang berangkat dari pengalaman keluarga. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pendamping anak, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mendorong peningkatan kesadaran, aksesibilitas, dan kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

MENUJU BUDAYA SEKOLAH YANG INKLUSIF DAN BERKELANJUTAN

Keberhasilan implementasi Program Guru Sahabat Keluarga di SLB Al Azami mendorong sekolah untuk mengintegrasikan program ini sebagai bagian dari budaya sekolah dan Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP). Program GSK tidak lagi dipandang sebagai kegiatan insidental, melainkan sebagai pendekatan berkelanjutan dalam membangun pendidikan yang inklusif, partisipatif, dan berkeadilan.

Haraoannya Program Guru Sahabat Keluarga dapat terus diperluas ke berbagai daerah sebagai praktik baik dalam membangun sinergi antara sekolah dan keluarga. Kolaborasi yang kuat antara guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya diyakini menjadi kunci dalam mewujudkan layanan pendidikan yang inklusif, bermutu, dan berkelanjutan.*** (Juminarsih, S.Sos., M.I.Kom., Widyaiswara BBGTK Jabar)



Dok. Warta Guru Calakan

GALERI BBGTK JABAR 2025



Tim BBGTK
Jabar



Lomba
SAIH



PORSENI
2025

Lokasi : Kantor
BGTK Banten

Dok. Warta Guru Calakan

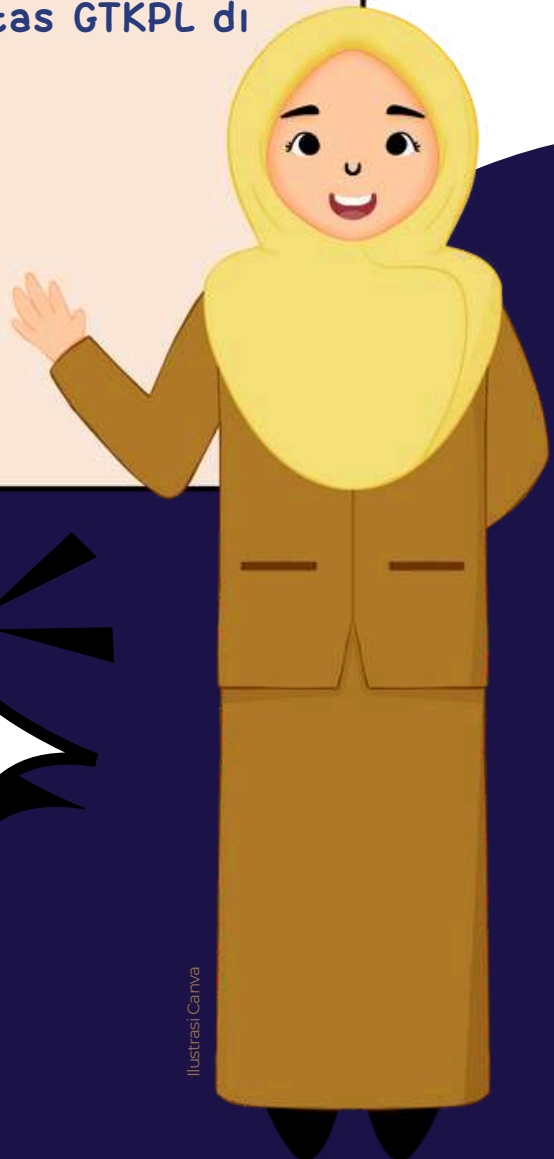


Halo Sahabat BBGTK Jabar,

Kami bangga melayani Sahabat dengan Pojok Belajar BBGTK Jabar (Sebuah layanan belajar bagi komunitas GTKPL di Kampus BBGTK Jabar)

Sahabat dapat menentukan sendiri tema belajar, dan tim kami akan langsung memproses.
Yuk, kontak kami segera!

Info selengkapnya:
CP humas: Ibu Latifah
Whatsapp: 0895-3483-66272



Ilustrasi Canva

Galeri Pojok Belajar Teknologi Pembelajaran

2026





Kemendikdasmen
Balai Besar Guru dan Tenaga Kependidikan Provinsi Jawa Barat

SELAMAT KEPADA PEMENANG KUIS CALAKAN MAJALAH EDISI 5

Pemenang berhak mendapatkan
Merchandise special dari BBGTK Jabar

Daftar Pemenang :

- 1** Fikri Putra Sudrajat **Universitas Komputer Indonesia**
- 2** Alifah Indalika M.R., S.Pd., M.Si **International Open University**
- 3** Bagas Anugerah S. **Elizabeth International Denpasar**
- 4** Muhamad Holis **SMK YKTB 2 BOGOR**
- 5** Fahrul Rosi **SDN BANGKA 1**

Selamat Kepada Para Pemenang

ISSN 2985-7864

Warta
GuruCalakan

Majalah BBGT Jawa Barat

Cerdas, Kolaboratif, Kreatif, Majukan Pendidikan

Balai Besar Guru dan Tenaga Kependidikan Jawa Barat

Jl. Diponegoro No.12, Citarum,
Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung,
Jawa Barat 40115

022-4231191 & 022-4207922

 **BBGP Jabar Kemendikbudristek**

ISSN 2985-7864



9 772985 786002